

Mengolah Kritik dengan Menghaluskan Kartun

G.M. Sudarta

Kartunis tinggal di Jakarta

Sejak lama kita telah subur dengan kartun bermafaskan humor. Di Surabaya ada kartun-kartun karya Bambang Sudjiman, Mas Klombrot atau kisah Den Mas Jangkung. Kartun humor memang berkembang tetapi tidak terlalu banyak berubah. Majalah, surat kabar, atau media lainnya masih menaruh kartun humor sebagai menu karena pada dasarnya gambar lebih menarik daripada kata-kata.

Sedangkan naik-turunnya kartun politik (*political cartoon*) tampak sangat jelas. Saya membuat kartun sejak awal Orde Baru ketika mereka yang berjiwa Orde Lama masih ada. Misalnya ketika saya menggambar kantong APBN kita yang bocor di sana-sini. Gambar ini kemudian ditiru oleh koran pendukung Sukarno, namun bocor-bocor itu dihapus dan diganti sehingga APBN terlihat rapih. Tampaknya pada zaman Orde Lama merupakan periode di mana kita sebagai bangsa tidak mau melihat kelemahan sendiri. Semua kartun Orde Lama dipakai untuk menghantam kolonialisme imperialisme.

Kartun yang selalu menampilkan Sukarno sebagai pemimpin bangsa dan idola masyarakat, pada awal Orde Baru digambarkan sangat berbeda. Kartun memunculkannya bukan lagi sebagai lambang kebanggaan terhadap bangsa tetapi sebagai manusia tua terseok-seok keberatan beban tanda jasa dan tanda pangkat. Kita seperti bebas menyampaikan pendapat lewat kartun dan kartun seolah-olah menjalani bulan madu. Tetapi ini tidak berlangsung lama. Orde Baru pun lama-kelamaan enggan melihat kelemahannya sendiri. Pada gilirannya, koridor penyampaian ekspresi lewat kartun juga semakin sempit. Tetapi bagi kartunis hal

demikian menjadi sebuah tantangan menarik. Justru dalam keadaan yang sulit membuat kartunis menjadi kreatif.

Salah satu kritik waktu itu yang sempat muncul lewat kartun adalah di *Mahasiswa Indonesia* edisi Bandung. Kartunis T. Sutanto di situ membuat sebuah kartun seorang mahasiswa dan tentara yang berjalan beriringan. Kerja sama antara mahasiswa dengan ABRI mungkin ada sedikit friksi, maka kartun mengisyaratkannya dengan mahasiswa yang membawa panji kebenaran dan keadilan bersama ABRI berjalan tegap ke depan. Tetapi bayonet ABRI menghadap ke belakang persis di muka mahasiswa. Di sini kartun berfungsi sebagai *early warning* bahwa ada yang tidak beres.

Tema memang akhirnya menjadi salah satu penilaian apakah gambar itu dapat dikatakan kartun politik atau kartun humor. Kartun politik cenderung pada komentar terhadap peristiwa yang sedang berlangsung. Sedangkan kartun humor lebih kepada masalah universal atau *human interest* yang semua orang dapat mengerti. Meskipun suka menyentil politik, tetapi bobot atau unsur utama kartun humor tetap humor itu sendiri dan tidak ada pesan yang disampaikan. Sementara pesan kritik sosial *political cartoon* justru yang menjadi bobot. Dengan asumsi pembaca mengetahui masalah yang sedang menghangat, maka *political cartoon* pun juga sangat memerlukan aktualitas.

Mengubah Secara Halus

Budaya kritik yang sekarang diharapkan tampaknya semakin halus. Mereka yang dikritik selalu mengatakan bahwa boleh



G.M. Sudarta

mengkritik asal tidak ini, asal tidak insiniasi, asal tidak menghasut, dan asal lainnya. Kritik harus menjadi sopan. Karena sopan merupakan tingkah laku halus maka kritik lewat kartun pun semakin dipenuhi eufemisme.

Saya tidak yakin apakah penghalusan itu kemudian menjadi tidak tajam. Malah yang halus sekalipun justru mungkin yang paling tajam. Sejalan dengan kritik yang semakin harus halus dan sopan, mungkin sebentar lagi kita sampai ke taraf kritik secara berbisik-bisik. Namun yang jelas setelah 50 tahun Indonesia merdeka kehidupan dan kritik lewat kartun semakin halus.

Halus itu sebetulnya cermin dari ketakutan. Lao Tse pernah mengatakan bahwa keberanian adalah puncak dari ketakutan. Saat ketakutan sudah sampai puncaknya kemudian kita menjadi berani mungkin itu persoalan lain. Ini adalah soal siklus belaka. Setelah kita berani kemudian muncul perubahan yang diikuti perkembangan. "ketakutan" dekade berikutnya lantas munculnya kembali keberanian. Ketakutan kita sekarang memang belum sampai puncak keberanian.

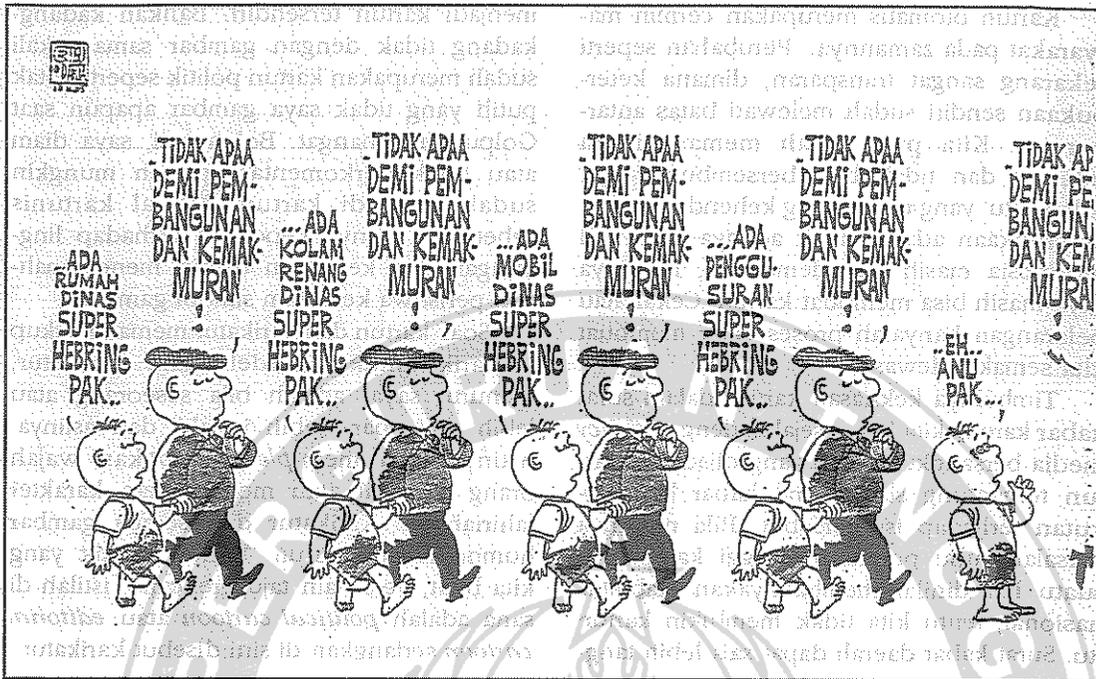
Yang penting kartun harus kena sasaran.

Artinya, orang atau mereka yang dikritik akhirnya bersedia berdialog. Kalau yang dikritik tidak menerima tentu koran tempat kerja si kartunis akan tewas. Saya bahkan sering membuat kartun yang sama bila masalahnya terulang kembali. Bila berkali-kali tetap tidak ada perbaikan mungkin hanya dua hal; kartunis tidak mampu menyampaikan misinya atau yang dikritik sudah "bebal."

Saya tetap belum yakin apakah cara penyampaian yang halus dengan kadar humor tinggi merupakan hal yang ideal. Mungkin erat kaitannya dengan akar budaya bangsa yang penuh penghalusan. Pada titik ini falsafah *ngono ning ojo ngono* atau *tepo seliro* ada benarnya. Zaman yang silam barangkali memerlukan kartun seperti pamflet yang menyerang seseorang dan berpihak pada golongan. Contohnya, kartun karya Sibarani yang berterus terang, menohok, sarkas, dan terlalu tajam mengkritik pemerintah waktu itu. Namun pada dasarnya kita cenderung marah bila dikritik. Yang baik dan ideal seperti apa? Mungkin yang tajam, tetapi aman dan sejahtera.

Kartun mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk melakukan suatu perubahan. Misalnya karya Thomas Nast, pencipta kartun keledai dan gajah simbol Partai Republik dan Partai Demokrat di Amerika Serikat. Waktu itu dia mengkritik secara periodik lewat kartun seorang konglomerat yang berkolusi dengan pemerintah melakukan praktek monopoli dan korupsi. Bahkan Nast menggambarkan konglomerat itu sebagai burung pemakan bangkai. Konglomerat itu akhirnya diadili dan mati di dalam penjara. Selama hidup, sang konglomerat tidak pernah lepas membawa klipng kartun dirinya yang dibuat Thomas Nast.

Tujuan Thomas Nast memang untuk perbaikan ternyata hasilnya juga bisa baik. Artinya, kritik lewat kartun tidak untuk melakukan pemberontakan, tetapi untuk perbaikan. Kalau kartun memaksakan pendapat maka ia akan berubah menjadi pamflet atau poster. Kartun harus membuat senyum untuk masyarakat supaya terwakili aspirasinya, harus membuat senyum untuk yang dikritik supaya tidak marah, membuat senyum untuk kartunisnya supaya tidak ditangkap. Jelasnya,



Parodi Banyak Kata — (Kompas, 18 November 1995)

kartun membawa masalah ke permukaan supaya lebih hangat sehingga terjadi dialog.

Saya sendiri tidak mempunyai masalah untuk mengkarikaturkan seorang pejabat atau tokoh negeri ini. Mungkin ini erat kaitannya dengan budaya bangsa bahwa kalau wajahnya dikatakan jelek tidak akan ada masalah. Tetapi kalau dikecam tindakannya, mereka akan marah.

Cermin Zaman

Kartunis tidak bisa berdiri di batas pagar. Untuk keberpihakan, kartunis harus berdiri di pihak yang lemah dan tertindas. Pemerintah kadang-kadang juga berada dalam posisi lemah, tetapi kebanyakan yang lemah itu hanya masyarakat. Penguasa dimana pun cenderung sewenang-wenang untuk menyelamatkan kekuasaannya. Misalnya, di Amerika Serikat. Bila yang memerintah Partai Republik, kartun manapun akan mengkritik pemerintahan Republik. Begitu pula sebaliknya bila yang memerintah berasal dari Partai Demokrat. Karena kekritisannya, kartunis kadang-kadang dituduh sebagai oposan. Namun kita tidak oposan untuk menyampaikan komentar atau saran.

Peranan kartunis memberikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sebenarnya berangkat dari beberapa kasus. Misalnya, seorang kartunis Cina yang pernah ikut simposium kartun di Indonesia mengatakan bahwa Cina belum memerlukan *political cartoon* karena yang penting adalah kartun yang mengajak perenungan serta berpikir untuk kebaikan sekaligus mengangkat harkat manusia. Bila dipaksakan dan dituntut keterbukaan seperti konsepsi Barat, maka Cina dapat hancur. Negara lain juga rugi karena sekian milyar orang Cina akan menyebar ke seluruh dunia.

Begitu pula dengan *political cartoon* di Jepang yang tidak terlalu berarti dan hanya disampaikan oleh sebagian surat kabar di sana. Orang Jepang ternyata lebih senang dengan komik. Bukan berarti *political cartoon* tidak diperlukan negeri ini, tetapi mungkin Jepang sudah sampai ke taraf kesejahteraan tertentu. Justru di negara-negara berkembang kartun politik tumbuh dengan subur. Artinya, kartunisnya sendiri sangat bersemangat walaupun banyak sekali kendalanya. Mungkin saja kita tidak memerlukan kartun politik bila sudah makmur. Tetapi Cina belum makmur malah sudah tidak memerlukan *political cartoon*.

Kartun otomatis merupakan cermin masyarakat pada zamannya. Perubahan seperti sekarang sangat transparan, dimana keterbukaan sendiri sudah melewati batas antar-bangsa. Kita pun sudah memasuki era Internet dan tidak bisa bersembunyi lagi. Salah satu yang menentang kehendak zaman keterbukaan adalah tidak adanya kritik. Di Indonesia masih ada demokrasi, buktinya saya masih bisa membuat kartun. Cekal atau pelarangan hanyalah proses yang membuat kita semakin dewasa.

Timbulnya kekhasan kartun dalam surat kabar karena kita harus sejalan dengan *policy* media bersangkutan. Isu yang dijadikan kartun tergantung sikap surat kabar bersangkutan terhadap isu tersebut. Bila misalnya masalah suhu politik meninggi karena sesuatu hal dinilai membahayakan stabilitas nasional, tentu kita tidak membikin kartun itu. Surat kabar daerah dapat saja lebih tanggap terhadap isu dan membuat kartun yang "berani." Tetapi yang jelas, surat kabar daerah sama khawatirnya dengan koran pusat.

Teknik Penyampaian

Dalam satu gambar terkadang kartun bisa juga berupa seri. Tidak ada batasan kartun harus *single cartoon*. *Political cartoon* dalam bentuk komik ada juga yang empat *sequence* dan ini tergantung teknik penyampaian. Bila kartun terlalu verbal, saya buat seperti komik. Tetapi kalau satu kata, bahkan gambar tanpa kata pun, sudah cukup maka saya hanya membuat satu gambar. Kata-kata sebetulnya bagian untuk menambah tekanan dan latar belakang masalah. Kartun juga cukup tanpa kata-kata, hanya dengan simbol atau tulisan, sudah bicara sendiri, misalnya saya menggambar nelayan yang hendak dicaplok oleh ikan yang ditubuhnya diberi judul "salah urus."

Tetapi kalau hendak membuat parodi banyak kata, saya bikin seperti komik. Bahkan dengan huruf pun sudah menjadi parodi. Misalnya ketika penggantungan seorang pembantu rumah tangga Filipina di Singapura. Saya hanya membikin kata ASEAN yang huruf S-nya digantung, menggambarkan ASEAN sedikit goyah dengan peristiwa penggantungan tersebut. Kata-kata pun dapat

menjadi kartun tersendiri. Bahkan kadang-kadang tidak dengan gambar sama sekali sudah merupakan kartun politik seperti kotak putih yang tidak saya gambar apapun saat Golput menghangat. Boleh jadi, saya diam atau tidak berkomentar apapun mungkin sudah menjadi kartun. Modal kartunis sebetulnya hanya kepekaan terhadap lingkungan dan kekayaan bathin menerjemahkan peristiwa ke dalam simbol gambar.

Soal kartun dan karikatur memang cukup menarik untuk diperdebatkan. Karikatur, menurut saya, adalah bila seseorang atau lebih digambar "lebih indah" dari aslinya. Artinya, kita mem-*pletat-pletot*-kan wajah orang terkenal atau menonjolkan karakter lahiriahnya. Karikatur dan semua gambar humor adalah kartun. Kartun politik yang kita buat, versi lain tajuk rencana, istilah di sana adalah *political cartoon* atau *editorial cartoon* sedangkan di sini disebut karikatur.

Mengembalikan Kejayaan

Secara teknis film kartun Indonesia belum sebagus Jepang. Mungkin faktor dana menjadikan gambar dibikin sederhana supaya gerakannya tidak terlalu banyak. Semakin banyak bergerak tentu semakin bagus, namun ini membutuhkan biaya yang besar. Dalam hitungan 1 detik dapat memuat 24 sampai 32 gambar yang digambar serta diberi warna satu persatu di atas seluloid. Film kartun Jepang sebetulnya gerakannya juga kaku, namun banyak dimanipulasi dengan komputer. Kualitas cerita dan teknik mereka lebih menarik ketimbang film animasi kita yang terlihat kaku.

Karena itu sangat dibutuhkan produser "gila" untuk film kartun. Saya sendiri kagum dengan mereka yang berani memproduksi film kartun Indonesia semacam *Satria Indonesia* atau *Burisrawa*. Biaya stasiun televisi untuk menayangkan film animasi itupun pasti membengkak. Sedangkan bila menayangkan kartun luar negeri, mereka paling tidak menyewa setiap episode sebesar 1.000 dollar dan iklan yang masuk sebanyak 20 kali lipat. Sementara kalau kita produksi film kartun sendiri untuk satu episode biayanya mencapai 40 juta rupiah.

Hal serupa berlangsung dalam dunia komik kita. Indonesia sudah dilanda komik dari segala penjuru, terutama Jepang. Penerbit di sini lebih senang menerbitkan komik luar negeri yang murah, sudah terima separasi warna, diterjemahkan, dicetak, dan dijual. Sementara kalau kita bikin sendiri, menurut perkiraan penerbit di sini biayanya tinggi karena harus membayar artis. Sebetulnya para penerbit itu tidak realistis. Coba saja lihat seorang ibu di Indonesia sekarang yang dengan mudahnya mengeluarkan uang 10.000 rupiah membeli mainan untuk anak-anaknya. Mereka ini pasti akan mengeluarkan sejumlah uang yang sama untuk membeli buku komik bermutu yang dibuat dari khasanah Indonesia. Memang belum ada penerbit agak "gila" yang berani, seperti membikin film animasi Satria Indonesia.

Komik kita yang dibuat oleh Kosasih, "cerita dilainkan" untuk anak-anak, dan sebagainya, itu hanya sekedar mengisi waktu saja. Kalau kita ingin membuat komik yang bermutu, kita harus membuat komik yang bermutu.

Ardisoma, Hardjo dan lain-lain memang pernah jaya tetapi kenapa sekarang tidak bisa kembali berjaya. Mungkin pengaruh perubahan zaman dan selera yang sudah mengglobal. Orang suka robot maka semuanya akan senang dengan robot. Mungkin pula kalau membikin cerita tentang Indonesia kurang menarik karena kita sudah termakan *Power Rangers*, *Dora Emon*, *Candy Candy*, *Kurakura Ninja*, dan lain sebagainya. Namun yang pasti Dunia Fantasi sudah menerbitkan komik Ramayana, termasuk wahana tiga dimensi masa depan dengan sepatu boot, roket, baju anti peluru dan memakai senjata laser. Komiknya dibuat oleh Yan Mintaraga dengan *setting* Ramayana masa depan. Saya tidak tahu apakah itu sebagai solusi karena kita terlanjur senang dengan *Power Rangers* ataukah untuk mengikuti zaman yang malah merubah tradisi Ramayana itu sendiri. ●

Kartun Bukan Sekadar Benda Seni

Pramono

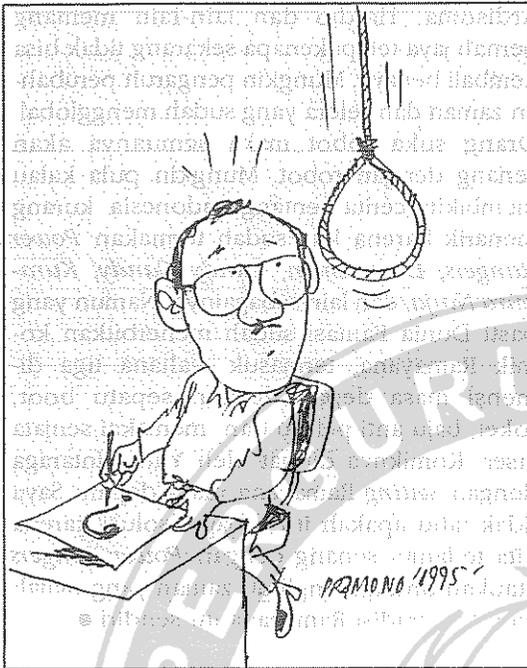
Ketua Persatuan Kartunis Indonesia (PAKARTI)

Sepanjang perjalanan limapuluh tahun Indonesia merdeka terlihat berbagai perubahan dalam kehidupan kartun di Indonesia yang memuncak ketika terjadi pergantian era Orde Lama ke Orde Baru. Kini tidak lagi terjadi "perang kartun" antara koran satu dengan koran lain. Kehidupan karikatur di Bandung, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia terlihat sangat bergairah. Koran-koran gurem saling bersaing memuat karikatur atau kartun opini. Kualitasnya juga tidak sembarangan sebab berasal dari kalangan kampus yang tingkat berpikirnya lebih maju ketimbang yang sekadar bisa menggambar. Cara pengungkapan pun tidak lagi vulgar.

tumbuh dengan subur. Perkembangannya sendiri bahkan melibatkan perasaan ketimuran orang Indonesia, selain mengikuti kaidah Pancasila atau tidak menyinggung SARA. Karikatur tidak lagi memunculkan sifat kesukuan tetapi menampilkan nasionalisme Indonesia yang tinggi, sehingga kritik ketimuran yang sudah diasah bisa jadi hanya dapat dimengerti oleh orang Asia lain. Artinya, kita mengkritik ibarat tusukan keris yang berlekuk-lekuk. Berbeda dengan cara Barat yang liberal serta verbal seperti ketajaman pedang bermata dua yang langsung merobek dua sisi.

Menghaluskan Sambal

Seorang karikaturis dari Eropa bahkan



Pramono

mengatakan karikatur Indonesia sangat halus bagaikan sutera. Mereka yang di luar lingkup orang Indonesia tidak mengerti apa yang dimaksud karikatur Indonesia. Kritik yang tidak terasa, namun kena sasaran, memang memerlukan imajinasi yang tinggi. Semua kreativitas ini tentu dibalut dengan humor agar tidak terlalu kasar. Meskipun demikian ada titik-titik tertentu di mana si karikaturis tetap dituntut menyingkap kehalusannya menjadi sebuah garis yang tajam.

Penghalusan yang dipakai karikatur atau kartun tidak berlangsung selamanya. Seiring dengan meningkatnya apresiasi terhadap kartun dan karikatur di Indonesia, kita tentu membutuhkan sambal yang lebih pedas. Dalam satu periode, semua yang sedikit kasar dan agak pedas harus mati dan menghilang. Kemudian muncul karikatur seperti ilustrasi dan poster yang mendukung ini atau itu. Secara umum kondisi sekarang mulai membaik yang salah satu ukurannya terlihat dari semakin banyaknya pejabat yang mengumpulkan dan menelaah karikatur.

Namun ada pula catatan yang tertinggal. Untuk melakukan pameran kartun dan karikatur, terutama di daerah, kita seringkali terbentur soal izin. Anjuran agar Persatuan Warta-

wan Indonesia menyelenggarakan lomba kartun opini secara nasional, namun hingga sekarang belum terlaksana. Demikian pula dengan setiap pameran karikatur yang selalu disingkirkan para pejabat penting, apakah takut atau menganggap karikatur sekadar ilustrasi di dalam surat kabar. Mungkin mereka tidak mengerti dengan fungsi karikatur. Jadi, "pengakuan" terhadap keberadaan kartun opini memang masih membutuhkan waktu.

Salah bila dikatakan seorang kartunis opini adalah seorang seniman. Kita adalah "pekerja kertas" seperti wartawan yang siap berangkat kemana pun dan harus menulis. Salah pula bila karikaturis dianggap semacam seniman yang tinggal di rumah wartawan. Mungkin karikaturis dapat diibaratkan wartawan tukang rumput atau wartawan pemilik kebun. Karena kurang membaca atau meningkatkan diri maka bisa saja si karikaturis masuk kategori tukang rumput. Untuk menjadi "pemilik lahan," seorang kartunis opini harus waspada dan mengetahui suatu masalah secara mendalam. Karena itu karikaturis Indonesia dituntut untuk bersikap sebagai pemikir.

Karikaturis ibarat burung terbang yang bebas melihat sisi manapun dengan mata burungnya. Karikaturis tidak boleh berpihak pada siapapun. Kalau berpihak, maka dia akan tenggelam pada permasalahannya sendiri, sehingga apa yang digambarkannya menjadi tidak *fair*. Yang harus dipahami kartunis Indonesia justru keberpihakan pada kebenaran. Karikatur berpihak pada suara masyarakat banyak, karena negara ini adalah negara demokrasi di mana rakyat yang memimpin. Kita tidak berpihak pejabat tinggi atau pemimpin, tetapi juga tidak memusuhi mereka. Masyarakat perlu pula dikritik bila tidak betul.

Kartun atau Karikatur?

Kartun dan karikatur ibarat binatang dan gajah. Kartun adalah binatang, sedangkan karikatur adalah gajah. Kartun bukan hanya karikatur karena ada *gag cartoon* (kartun murni), kartun animasi, *strip cartoon*, kartun opini, dll. Karikatur, dari asal kata *caricare*, adalah foto atau potret seseorang seperti misalnya, mata, hidung, mulut, gigi, dan lain-lain yang diolah berlebihan. Deformasi ini

dapat berarti penghinaan atau penghormatan. Tidaklah mudah mendefinisikan sesuatu menjadi bentuk yang dianggap aneh dan sangat brilian bila si pekerja kartun dapat menjadikannya sebagai "penghormatan." Sedangkan kartun (*cartone*) yakni gambar atau lukisan yang dibuat penuh di pojok kiri atas sampai kanan bawah kertas tebal yang menceritakan tentang masalah yang dirasakan pelukis sebagai luapan emosi.

Banyak orang Barat justru senang dikarikaturkan daripada di foto. Mantan Presiden Amerika Serikat seperti Jimmy Carter dan Ronald Reagan sangat bangga digambar gigi-geliginya yang besar dan jambulnya yang tinggi. Mereka menganggap bila dikarikaturkan berarti mendapat penghormatan. Berbeda dengan orang dunia timur, termasuk Indonesia, yang cenderung merasa dihina bila wajah atau fisiknya dikarikaturkan. Uniknya, kami pernah pameran karikatur wajah tokoh-tokoh Indonesia yang ternyata mendapat sambutan baik. Dalam pameran kita memang tidak terlalu ekstrem *mempresetotkan* ciri-ciri fisik seorang sehingga menjadi seperti kuda atau babi.

Sebetulnya karikatur adalah bagian dari kartun opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi beban pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini. Muatan kartun opini secara situasional berlangsung singkat, namun bisa berulang seperti siklus. Misalnya tentang korupsi yang sejak dulu hingga sekarang sulit diberantas, tidak bisa gambarnya diulang begitu saja, harus ada pola baru. Penyelewengan, pelanggaran hak asasi manusia, atau penggusuran yang terjadi bila diungkap dengan deret kata-kata seolah-olah sama, namun dengan gambar tentu menjadi bervariasi.

Sebagai kartun opini, setidaknya empat hal teknis harus diingat. *Pertama*, harus informatif dan komunikatif. *Kedua*, harus situasional dengan pengungkapan yang hangat. *Ketiga*, cukup memuat kandungan humor. *Keempat*, harus mempunyai gambar yang baik. Bila kurang salah satu, ibarat mobil beroda empat, maka bobot karikatur akan berkurang. Namun ada pula syarat lain tidak tertulis seperti, harus sesuai dengan ideologi negara, tidak boleh menyinggung SARA, dan

tidak boleh menyinggung pejabat serta tokoh masyarakat. Banyaknya "tidak boleh" juga merupakan karikatur yang baik.

Dalam lingkup publikasi surat kabar atau majalah, karikaturis tidak bisa memaksakan kehendak supaya karyanya dimuat. Melalui berbagai pembicaraan, pendapat dan penilaian sebuah rapat, karya itu menjadi lebih matang dan aman. Karena merupakan produk barang, maka tidak bisa sebuah surat-kabar yang sudah mempunyai *policy* tertentu justru dihantam oleh karikturnya sendiri. Misalkan koran kurang memberitakan masalah pelanggaran hak asasi, karikatur yang digosok halus dapat saja menjadi salah satu jalan "menebus" kekosongan pemberitaan. Kita terkadang tidak *sreg* dengan kartun atau karikatur yang kurang tajam atau kurang mengena sasaran. Tetapi harus diingat kita adalah salah satu bagian dari produk media bersangkutan yang tidak bisa dibuat seandainya sehingga yang lain harus turut "mati."

Daya dobrak untuk perubahan sosial-politik sangat tidak mungkin dilakukan oleh karikatur. Karikatur di Indonesia tidak untuk menghakimi apalagi merubah suatu sistem. Itu urusan *decision* dan *policy maker*, sedangkan kita hanyalah pengusul. Sebagai karikaturis kita hanya menggambarkan opini orang kecil. Kita patut bersyukur bila ada perubahan. Yang penting kita sudah menjalankan kewajiban dengan melakukan kritik sosial.

Tanggapan Balik

Penampilan karikaturis berbeda dengan seniman semacam Iwan Fals yang mengkritik lewat liriknya atau budayawan seperti Emha Ainun Najib dengan sastranya yang agak pedas. Ada pula karikaturis ekspresionis yang ingin menampilkan karyanya lantas menonjolkan diri sebagai seniman karikatur dengan penampilan eksklusif dan modis. Itu tidak perlu karena mengandung bahaya. Bila suatu ketika kritiknya terlalu tajam, dengan mudah orang akan menuding wajahnya.

Teguran dan balasan pihak tertentu akibat kritik lewat kartun yang kami lontarkan bukanlah sesuatu yang baru. Misalnya, surat kabar kami pernah beberapa saat tidak

diangkut oleh sebuah maskapai penerbangan akibat kritik kami mengenai ketidakberesan di maskapai penerbangan itu. Kritik yang disampaikan tidak terlalu tajam, namun ditanggapi oleh mereka secara kekanak-kanakan. Kritik itu seharusnya menjadikan mereka mawas diri.

Kedutaan besar sebuah negara adikuasa pernah mengirimkan sepucuk surat yang merasa tersinggung dengan karikatur yang dimuat di surat kabar kami. Kemudian datang surat pembaca masyarakat Indonesia di Jerman bernada pembelaan bahwa karikatur itu tidak menyinggung perasaan. Paling sibuk adalah ketika Perang Iran-Irak. Koran kami berulang-kali didatangi staf salah satu kedutaan negara yang berseteru. Bahkan gambar dalam pameran yang kami selenggarakan pada hari pers nasional dicabut dan dirobek oleh orang kedutaan besar itu.

Untuk menanggapi hal-hal semacam itu, seharusnya mereka menempuh beberapa cara. Kalau mereka langsung bikin surat protes, kita tentu dapat langsung menjawab dengan surat. Kalau mereka menuntut untuk dimuat di surat pembaca, tentu kita tidak keberatan memuatnya bahkan bisa saja dijadikan artikel. Bila mereka datang ke kantor, kita dapat menjawabnya secara lisan karena memang ada yang bertugas menanggapi persoalan semacam itu. Tetapi yang jelas kita belum pernah harus minta maaf.

Pembinaan Melalui Organisasi

PAKARTI (Persatuan Kartunis Indonesia) adalah federasi paguyuban sanggar kartun yang telah ada. Wak Semar (Wadah Kartunis Semarang) dan KOKKANG (Kelompok Kartunis Kaliwungu) di Semarang, POKAL (Kelompok Kartunis Tegal) di Tegal, PAKYO (Paguyuban Kartunis Yogyakarta) di Yogyakarta, PAKARSO (Paguyuban Kartunis Solo) dan Brigade Kecil di Solo, IKANASIN (Ikatan



Suara Pembinaan, Minggu 14 Januari 1996

Kartunis Banjarmasin) di Banjarmasin, PAKARTI Bali, PAKARTI Ujungpandang, SENJA (Seniman Jalanan) di Jakarta, dan Pecah Ban (Pecandu Humor Bandung) di Bandung merupakan beberapa contoh kelompok paguyuban yang menjadi anggota PAKARTI. Dari 300 anggota PAKARTI, termasuk kartunis independen, hanya beberapa di antaranya yang menggarap kartun opini.

PAKARTI sesungguhnya sebuah organisasi swadaya yang tidak mempunyai afiliasi, tidak mendapat bantuan luar negeri, dan tidak menggantungkan diri pada pejabat. PAKARTI mewakili nama mereka secara nasional dan telah mendapat pengakuan pemerintah. Dalam usia yang sudah mencapai 6 tahun, PAKARTI mengalami cukup banyak kemajuan. Contohnya, anggota-anggota PAKARTI yang menggeluti karikatur, sejak 5 tahun terakhir banyak yang memenangkan lomba dan pameran di luar negeri. Memang dalam era globalisasi kita juga mencoba membuat karikatur dan kartun yang dapat dimengerti oleh seluruh dunia.

Kita mempunyai obsesi membuat film kartun yang bisa disiarkan televisi dan dapat dinikmati baik oleh anak-anak maupun golongan dewasa. Kesulitannya adalah dari

segi teknik yang membutuhkan perangkat mahal. Kami mempelajari semua film animasi yang disiarkan televisi, selain dengan cara pengiriman beberapa anggota PAKARTI untuk belajar dan meningkatkan keterampilan dalam pembuatan film animasi.

Bisa jadi film animasi yang ditayangkan televisi tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Tetapi televisi mempunyai *policy* tentang penyiaran film kartun apakah mendidik atau tidak. Mereka ini nasionalismenya juga tinggi seperti warga negara Indonesia lain. Kadang-kadang kita berpikir apa sebabnya film tersebut disiarkan. Sebagai masyarakat penonton, satu-satunya tuduhan kenapa film tersebut ditayangkan karena akan banyak yang memasang iklan. Iklan semakin banyak masuk apabila film yang disuguhkan semakin seru, tidak nasionalis, sadis, dan lain-lain. Film kekerasan atau seks justru yang berbahaya bagi anak-anak, bukan film kartun.

Beberapa mahasiswa Bandung juga sedang membuat komik *Mahabrata*, *Arjuna Wiwaha* dan cerita lain yang tujuannya dijadikan film animasi. Berbeda dengan *pakem* pewayangan, misalnya, Pandawa dan Kurawa di situ digambarkan sebagai suatu

masyarakat antarplanet berbusana dan menggunakan senjata seperti *Satria Baja Hitam*. Kita juga sedang mengembangkan semacam itu dengan tujuan untuk mengenalkan kepada anak-anak Indonesia tentang "keberadaan" Gatutkaca, Arjuna, Bima, Rahwana, Rama, dsb. Masalahnya, apakah ini terlambat atau mumpung belum terlambat.

Sebuah penerbit besar sendiri sekarang sudah bisa memilih kartun-kartun Jepang yang mungkin populer dan laku di Indonesia. Orang Jepang sendiri bingung melihat komik mereka bisa dibaca dan dimengerti oleh anak-anak Indonesia. Sebetulnya kesalahan pada siapa? Sementara porsi dan motivasi kartunis Indonesia tidak dibantu dengan fasilitas entah dari pemerintah ataupun dari golongan yang sungguh-sungguh *concern* dengan dunia kartun. Komik, misalnya, banyak yang "dipotong" karena dianggap kurang mendidik. Sementara kita tahu orang Jepang lebih banyak membaca komik, bahkan setiap tahun menyelenggarakan lomba komik terbaik. Indonesia juga punya rencana menyelenggarakan lomba serupa namun yang muncul adalah alasan klasik kekurangan dana. ●

Local Genius Merupakan Kunci Utama

Dwi Koendoro Br.

Kartunis

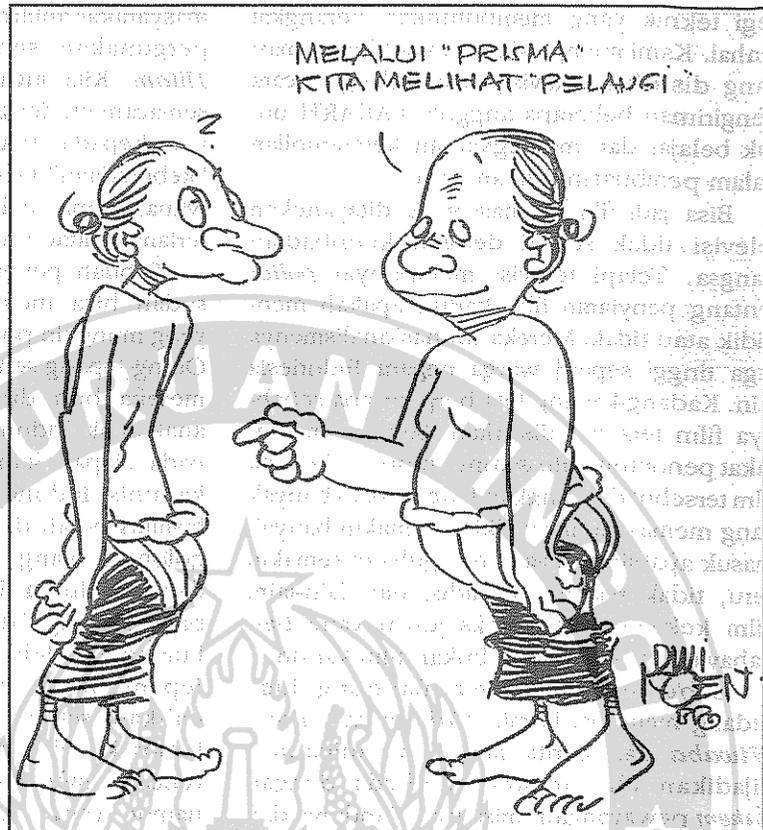
Secara umum kepandaian bangsa Indonesia adalah membuat bunga menjadi lebih indah, komunikatif, introspektif, dan interaktif. Wayang, berdasarkan sejarah, berasal dari India dan mulai kita adaptasi pada abad ke-8. Bila diambil mentah-mentah tentu ada nilai-nilai asing dan tidak kita kenal, meskipun tetap memakai *plot* antara baik dan buruk. Supaya mengena maka diciptakan *plot* yang sesuai dengan budaya kita.

Di sisi lain, hidup akan terasa kering tanpa kehadiran ornamen lucu. Raja-raja, terutama, di Jawa kemudian memasukkan unsur *klangkanan* dalam struktur hirarkhi keraton. Sosok punakawan memang diperlukan dan bagi kita menjadi tidak terasa asing serta tidak melanggar *pakem* protagonis dan antagonis dalam dunia pewayangan. Kita bisa mengkomunikasikan *pakem* dengan memasukkan unsur-unsur lain.

Dalam *goro-goro* selalu terungkap dan tercetus kritik terhadap masalah sosial, budaya, dan politik. Kebebasan dan keleluasan berbicara sangat terasa bahkan mampu menembus dimensi waktu serta berani melanggar "hak asasi logika." Begitu pula dengan lakon *Petruk Dadi Ratu* sebagai kembangan adalah sah saja yang sebetulnya sangat kartunal menampilkan sesuatu yang pantas dan tidak pantas. Bahwa *Petruk* dari kelas rendah berkesempatan menjadi ratu sesungguhnya merupakan parodi.

Artinya, sejak dulu kita sudah memiliki *local genius*. Budaya bercanda dalam masalah yang berkait dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara hadir sejak lama. Kartun di Indonesia masuk ke dalam salah satu pengembangannya. Misalnya, orang Jawa yang dibesarkan di Jawa, meskipun tidak mendalami filsafatnya, tetap melihat wayang sebagai proforma sudah cukup menarik untuk dibuat sesuatu yang mirip atau bahkan meneruskannya. Namun selama ini yang muncul adalah proforma bukan isinya.

Begitu pula dengan Mohamad Sobary, Ismail Marahimin, almarhum Arwah Setiawan, Darmanto Jatman, Putu Wijaya, dan lain-lain dengan karya masing-masing. Tulisan mereka sangat berbobot dan menggelitik, tetapi kita tetap diajak untuk tersenyum. Jiwa humor yang menyeluruh di negeri ini memungkinkan kita untuk bercanda dengan enak, berbeda dengan luar negeri yang seringkali memakai etnis sebagai bahan untuk "bertempur." Kita mempunyai *local genius* yang mampu mengungkap masalah apapun di negeri ini dalam bentuk lebih populer, enak dibaca dan menyegarkan. Daya pikir, akal, ambisi, dan situasi politik mengalami



Dwi Koendoro Br.

perkembangan dan pergeseran tetapi *local genius* tetap ada.

Agak sulit bagi kita mengkritik atau bersikap oposisi terhadap segala sesuatu yang sebetulnya tidak sesuai dengan aspirasi rakyat. Situasi sekarang sangat peka, dalam artian pemerintah tidak mudah menerima kritik. Kritik dianggap menghina, merusak kebersamaan, keamanan dan ketertiban yang kadang-kadang sudah tidak kontekstual. Bagi saya, kartun belum dan tidak pernah mengganggu kestabilan politik.

Kemunculan kartun tidak selalu seperti apa yang diharapkan. Terkadang dimunculkan dalam bentuk simbol yang juga memerlukan pemikiran mendalam. Simbol atau aneka contoh pada titik tertentu untuk menghindari sarkastis. Apakah pantas kalau kartun langsung menghujam dengan menyebutkan "pejabat A atau B *sontoloyo*." Secara garis besar, batasan-batasan yang tidak bisa ditabrak begitu saja oleh seorang kartunis tergantung *political will* pemerintah dan kredonya yang

dianut media massa bersangkutan.

Perubahan hanya dapat berlangsung bila terjadi suatu gelombang, sementara kartun hanyalah percik yang mempunyai pengaruh. GM Sudarta, misalnya, membuat kartun menarik tentang *priit jigo*. Kartun ini mengangkat ketidakberesan, tetapi tidak lantas mengubah kebiasaan kelompok yang dikritik untuk tidak melanggar peraturan. Di samping berbias positif, kartun dapat pula menjadi bumerang bagi kartunis. Misalnya, kartun di almarhum surat kabar *Indonesia Raya* yang mungkin dianggap keluar dari batas-batas kelayakan di masyarakat akhirnya berbalik mengancam posisi mereka sendiri. Soal layak dan tidak akhirnya menjadi sesuatu yang semu.

Kekangan dan batasan terhadap kartun memang memunculkan semacam kreativitas. Kita "mengucapkan" simbol dengan metafora visual atau tulisan sebagai cara agar tetap bisa masuk ke dalam "daerah rawan." Kita harus berbicara dengan banyak orang, membaca, serta menyerap gejala yang terjadi di dalam masyarakat. Kadang kita bicara dengan orang "biasa" yang justru banyak memberi ide dan pandai bermetafora. Contohnya, seorang sopir yang mengarang kehidupan bagaikan nelayan dan ombak. Ombak besar menyulitkan nelayan pergi melaut, sementara ombak kecil menghambat nelayan menuju ke pantai. Hidup mati yang sangat ditentukan ombak membuat nelayan semakin kreatif.

Kartun tidak hanya dalam wujud gambar. Tulisan pun bisa kartunal atau karikatural. Begitu pula dengan kartun yang membicarakan masalah, misalnya, politik tentu tidak berhenti pada *editorial cartoon* murni atau kartun yang menjurus parodi seperti yang dimiliki GM Sudarta, Pramono, Priyanto, Timun, dan lain-lain. Cara lain bisa dalam bentuk *strip cartoon* seperti Panji Koming atau *Keong-nya* Pramono yang banyak mengandung satire. Kartun dan karikatur sebetulnya masih saudara kandung. Karikatur sesungguhnya mengambil karakteristik seseorang atau situasi tertentu kemudian dieksagrasikan. Sementara kartun lebih banyak pada unsur bercerita.

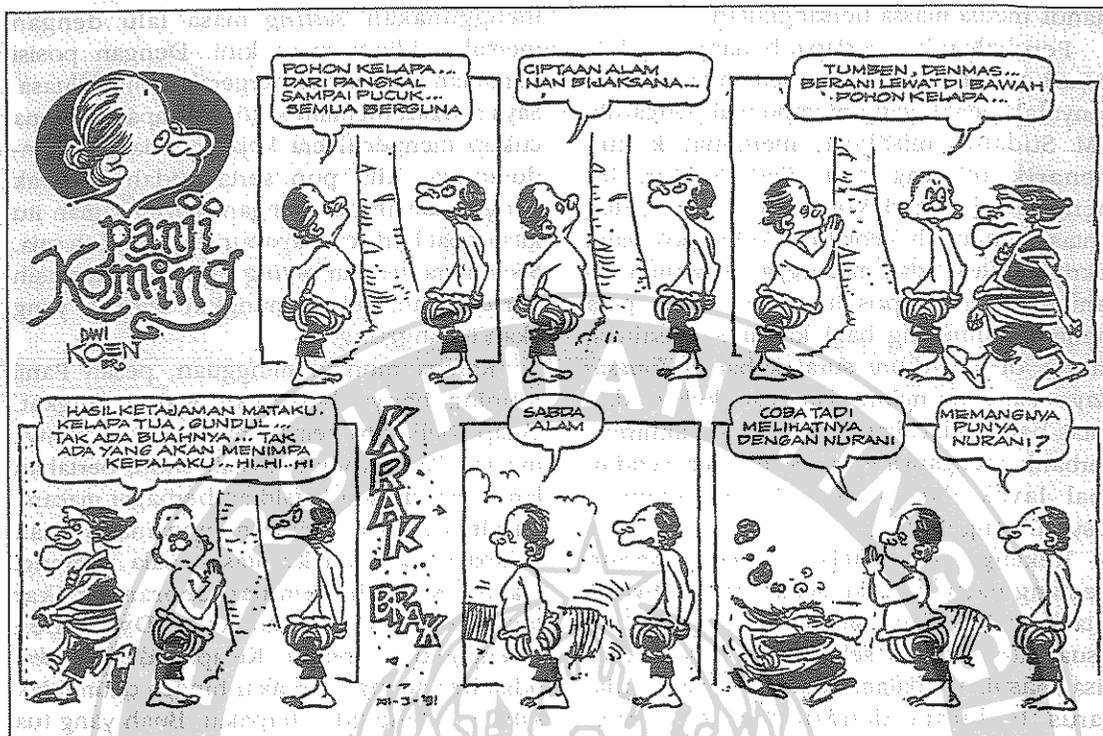
Saya mencontoh komik Barat yang

menggunakan *setting* masa lalu dengan memakai idiom masa kini. Dengan posisi demikian kita dapat bergerak lebih leluasa. Saya sengaja memilih *setting* Majapahit karena cukup mengenal era kejayaan dan kemundurannya. Kita pun serta sudah berjarak dengan zaman itu. Dengan *setting* zaman itu kita dapat berbicara apapun dan sah-sah saja. Sementara dengan *setting* Mataram kita masih bersentuhan, selain mungkin banyak yang akan tersinggung.

Karena muncul mingguan, pesan Panji Koming hanya berjangka waktu singkat. Tetapi beberapa teman mengatakan bahwa muatan Panji Koming masih *valid*, bertahan lama, dan dapat ditafsirkan berbagai macam. Misalnya, saya sering menggambar buah kelapa yang jatuh ke atas kepala pamong. Dalam sebuah seminar seorang pakar menyarankan melihat cara Dwi Koen "menghukum" orang. Kelapa adalah *luku*, tidak bercabang. Dari akar hingga daun tidak satu pun yang tidak terpakai. Buah yang tua akan jatuh sendiri. Ada pula kelapa yang jatuh karena dimakan bajing. Bajing adalah simbol bajingan. Tafsiran dan pikiran saya tidak sampai ke situ, namun pakar tersebut mengatakan, "falsafah ada dalam dirimu sendiri. Biarlah orang lain yang mengupas. Pikiran kamu tidak sampai, tetapi jiwa kamu sudah sampai ke situ."

Ada pula seorang pakar ekonomi yang mengatakan bahwa kritik yang disampaikan Panji Koming "tajam tetapi tidak menyakitkan." Pendapatnya itu sampai sekarang saya jadikan pegangan. Membuat bahasa gambar sehingga menjadi seperti apa dikatakannya itu bukanlah semudah bahasa tulis. Kita harus pandai mencari bentuk metafora visual atau tulisan, sehingga kartun menjadi "aman" dalam konteks yang santun. Saya pun melakukan kontemplasi, menyampaikan ide dan bertanya kepada banyak orang. Yang dipentingkan bukan hanya segi masalah yang tertuang tetapi "memancing" dan menangkap nuansa. Kartun diharapkan membuat setiap orang melakukan perenungan, selain tentunya tersenyum.

Pagelaran wayang, surat kabar, majalah, kartun, dan film animasi merupakan beberapa contoh wujud kreativitas majemuk.



Kompas, 15 Desember 1991

Kartunis yang seorang diri bekerja pun menjadi bagian dari kreativitas majemuk. Bila tidak *acceptable* dalam kelompok, setidaknya dia akan tersingkir. Disini kita bicara "seni pakai," bukan "seni murni." Secara sederhana seni murni dapat diartikan kita bisa bekerja kapan saja, misalnya, melukis hari ini kemudian menunggu *mood* untuk meneruskan melukis. Tetapi dalam kreativitas majemuk, kita yang justru harus menciptakan *mood*. Yang penting pula dalam kreativitas majemuk adalah pendekatan komunikasi antarmanusia. Gabungan antara etika, Kode Etik Pers, dengan estetika yang harus indah menjadikan kartun dalam surat kabar tetap "dibaca" oleh setiap orang.

Berpikir Jangka Pendek

Dalam sebuah acara seminar seorang ibu bertanya, "kenapa anda hanya *ngomong* saja, *mbok* bikin film kartun." Saya jawab, "ingin sekali bikin film kartun kalau ada yang kasih modal." "kan bisa minta sama bapak itu." "Sudah! Hanya ada cumanya. Bapak itu bertanya berapa lama saya akan membikin

film kartun. Saya jawab barangkali perlu waktu setahun. Dia berkerut kening dan hanya mau menaruh dana untuk tiga bulan."

Para pemilik dana, dalam situasi ekonomi dan politik sekarang, cenderung berpikir pendek seperti itu. Dengan modal sama serta memperoleh keuntungan dalam waktu singkat lebih baik "memanggil" *Goggle Five* daripada susah membuat film kartun sendiri. Stasiun televisi banyak mengambil "program kalengan" yang dapat dibeli atau disewa lebih murah. Akibat perekonomian dunia yang tidak menentu, yang turut melanda Indonesia, orang semakin berpikir *short-term minded*. Kita berbicara lantang tentang pengembangan sumber daya manusia, era globalisasi, dan memasuki pasar bebas, namun hanya segelintir yang berminat dan berpikir *long-term*. Kita akan semakin kurang belajar, mandeg, dan di posisi yang lemah bila terus-menerus *short-term minded*.

Menciptakan Pasar

Masyarakat muda Indonesia tergila-gila dengan komik. Peluang ini seharusnya kita

isi dengan membuat sesuatu. Saya diminta pemerintah untuk "mengangkat" kembali komik Indonesia dengan menyelenggarakan sayembara cerita bergambar, sebuah cara untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kemampuan anak Indonesia membuat komik. Berdasarkan karya yang masuk, *local genius* terlihat masih ada. Kita berupaya memperbaiki kelemahan yang masih muncul dengan mengadakan sayembara serupa serta *workshop* bagi peminat komik.

Membuat komik cukup dengan kuas atau alat sederhana lain merupakan era masa silam. Sekarang sudah bisa dikerjakan dengan komputer. Masalahnya adalah bagaimana kita mengatasi *local-genius* yang masih hadir di tengah perkembangan pikiran setiap orang yang terus berjalan. Kita harus menjawab dengan memberi benang merah untuk masa mendatang. Agak mengabaikan nilai-nilai mungkin merupakan kekurangan dan kelemahan komik Indonesia di masa lalu.

Dalam sayembara cerita bergambar itu, saya memilih dewan juri yang justru tidak semuanya komikus. Menurut saya, komikus Indonesia cenderung *talking to himself*, membuat sesuatu hanya memikirkan diri sendiri dan kurang melihat faktor pasar. Komik adalah komoditi, karena itu komikus harus berpikir *total marketing concept*. Sebagai salah satu media komunikasi, komik paling tidak harus tahu bagaimana berkomunikasi dengan pembaca. Inilah yang menjadi tanggung jawab kita. Seluruh *creator* yang bergerak dalam bidang itu juga harus menyadarinya.

Film kartun yang ditayangkan dan ditonton semua orang juga harus membicarakan *total marketing concept*. Misalnya, sebelum dimunculkan di televisi film animasi harus melewati masa *conditioning*. Masyarakat dikondisikan sedemikian rupa untuk melihat bahwa ada sebuah film animasi dengan cerita Indonesia. Salah satu kekurangan artis Indonesia ada di sini. Mereka hanya ingin memproduksi tetapi tidak memikirkan apakah nanti akan ditonton. Kenapa film animasi *Satria Indonesia* tidak bergaung? Masyarakat Indonesia sudah terkondisi melihat film animasi buatan Jepang sehingga segan melihat film dengan standar cerita,

gambar, dan teknis di bawah film Jepang. Hal serupa dengan "nasib" film animasi *Burisarawa* yang akan muncul di televisi. Orang atau calon penonton ternyata tidak *accept*. Mungkin film itu kurang komunikatif atau "jaraknya" terlalu jauh dengan anak Indonesia yang terlanjur lebih mengenal *Dora Emon*.

Sebuah perusahaan menawarkan kepada saya untuk membuat film animasi. Ide yang dilontarkan sangat bagus karena hendak membikin animasi gaya Indonesia, dalam pengertian wujud visual. Tetapi *story telling* atau *plotting* tetap harus menggunakan cara Jepang atau Amerika karena ini yang diterima pasaran internasional. Setelah membuat *sample*, mengadakan POP (*public opinion poll*), pemutaran animasi, memilih yang terbagus, film animasi kemudian digarap. Sebelum mendapatkan untung, satu episode dicoba apakah sudah mencapai standar internasional dalam pengertian teknis dan komunikasi. Ini adalah komoditi dan persoalannya adalah bagaimana menciptakan pasar.

Kita tidak bisa mengharapkan apapun dari pemerintah selain legitimasinya. Bagaimanapun juga bila pemerintah yang "memutar kunci," tentu semua akan berjalan. Pihak swasta yang idealis dan mempunyai pikiran ke depan dapat dicari. Kadang-kadang kita ingin langsung membuat gedung-gedung besar pencakar langit atau jalan tol. Tetapi yang kita persoalkan adalah nilai budaya yang tidak berhenti hanya pada soal teknis. Memang hal yang sangat idealistis, tetapi masih bisa dilakukan.

Local genius terkadang tidak muncul ke permukaan, namun tampil dalam bentuk nilai-nilai atau manusia itu sendiri. Saya tidak keberatan memberi ceramah di pelbagai perguruan tinggi, karena saya berbicara nilai bukan soal teknis yang tentu mereka sudah paham. Nilai itu tidak bisa diberikan dengan cara yang sangat filosofis. Sekarang ini zaman *ngepop*, zaman bahasa "Anak Baru Gede" yang tidak mengerti bila didekati dengan falsafah zaman Ronggowarsito. Saya mencoba mendekati dan berbicara dengan bahasa mereka, termasuk dengan komikus muda. Dengan demikian kita menjadi optimis ka-

rena saling menerima dan memberi sinyal harapan dengan tulus.

Kemerdekaan yang Pantas

Dimana pun kemerdekaan ada batasnya. Kemerdekaan itu sendiri mempunyai etika. Bahkan di negara paling liberal, ada batas-batas yang tidak bisa dilanggar begitu saja. Kemerdekaan yang sudah kita nikmati selama 50 tahun adalah sebuah kurun waktu, bukan dalam artian merdeka cara bertindak dan cara berpikir. Artinya, paling penting adalah kedewasaan bagaimana mengartikan kemerdekaan.

Saya bekerja membuat kartun untuk *Kompas*. Kemerdekaan yang saya anut tentu kemerdekaan santun yang dipakai *Kompas*. Mungkin "merdeka" untuk saat sekarang besar sekali. Misalnya, saya dapat berbicara sangat bebas sesuai dengan pola-pola yang dibicarakan dalam masyarakat. Saya pun tidak ekstrem, meskipun timbul keinginan untuk mendobrak hal-hal yang tidak pantas. Ada lapisan-lapisan yang tidak bisa saya tembus. Kita sudah merdeka dalam sisi ekonomi, namun secara politik mungkin tidak terlalu merdeka dalam arti masih belum utuh membela kepentingan masyarakat.

Saya pribadi sangat sulit memproduksi sebuah film yang bagus. Bank tidak mudah mengucurkan dana. Celaknya, saya malah disuruh maju membawa seorang WNI untuk mengurus soal dana. Inilah yang saya sebut "merdeka." Saya merdeka mengutarakan kehendak membuat film tetapi terbentur

pada warna kulit. Saya maju bersama-sama dengan orang asing tetapi dikalahkan karena warna kulit. Dia dianggap lebih menjanjikan daripada saya.

Saya merdeka memilih topik yang hendak diambil, tetapi terbentur pada topik yang boleh dan tidak. Keluar daftar hal-hal yang tidak boleh muncul dalam Panji Koming. Saya sendiri tidak akan pernah menyentuh soal SARA. Terkadang perbedaan pendapat atau kesalahan ucap di kalangan pejabat ingin saya angkat, tetapi ini tidak diperbolehkan. Pejabat sebaiknya sebagai panutan dan tidak boleh salah. Semua akhirnya dikembalikan kepada si Koming bagaimana berbicara dalam tatanan kepomongprajaan, tetapi tidak perlu menunjukkan kesalahan pamongpraja.

Di samping itu, kita sekarang berada dalam dunia serba jangka pendek. Kadang-kadang Panji Koming tidak muncul pada hari biasa karena "dihubungi" salah satu departemen yang meminta berita hari sebelumnya jangan dikembangkan dalam bentuk follow-up, features, tajuk, pojok, surat pembaca, dan kartun. Jelasnya, kita harus pandai membaca situasi dan mampu mengantisipasi berita yang berkembang.

Memang sulit mendeteksi berita yang akan merebak, meskipun sudah lama memperkirakan ada sesuatu yang tidak sinkron dan membuat kita bertanya-tanya. Sebagai seorang wartawan kita harus generalis, begitu pula dengan kartunis. Semuanya terkadang tidak menyenangkan. Kita membaca dan menyelami semua walaupun tidak tuntas. Untuk bisa tuntas, kita harus terus-menerus bertanya.

Mat Karyo Mewakili Pembaca

Bambang Sugeng,

kartunis dan pegawai negeri tinggal di Sempor, Gombong

Saya berkecimpung dalam dunia kartun sudah lama dan latar belakang awal pekerjaan saya sesungguhnya adalah bidang penerbitan pers. Sampai sekarang sudah lima kali berpindah kantor, dari

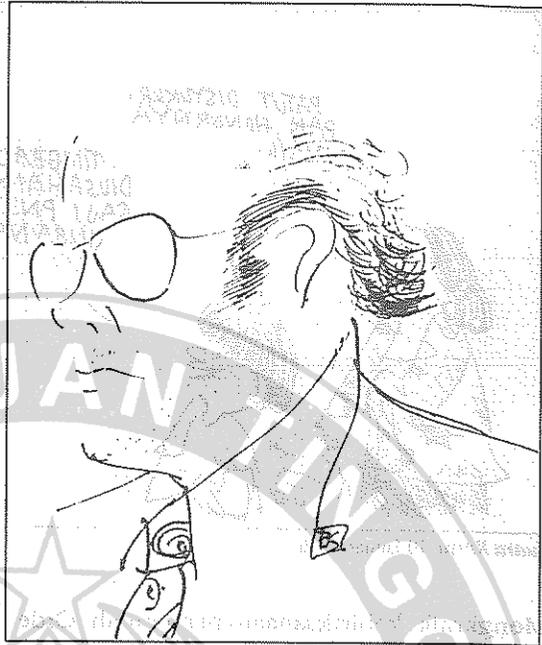
satu media ke media lain, bahkan dulu pernah bekerja di perusahaan swasta, dan sekarang menjadi pegawai negeri golongan IVA. Tatkala pindah dari perusahaan swasta ke instansi pemerintah pada tahun 1975, gaji

saya anjlok menjadi hanya 10% dari penghasilan semula; hidup keluarga saya menjadi kacau; namun saya tidak terlalu ambruk karena masih memperoleh tambahan pendapatan dari honorarium menggambar kartun di *Suara Karya*, Jakarta. Saya masih bisa bertahan hidup secara sederhana di daerah sebagai pegawai negeri yang pada tahun 1997 mendatang akan pensiun sekaligus menjadi kartunis lepas.

Keinginan untuk menjadi kartunis sebenarnya didorong rasa iri dan kagum terhadap kakak saya, Sutopo Widjokongko, yang juga seorang kartunis. Tatkala kami berdua tinggal indekost di Yogyakarta dia sering memperoleh honorarium dari majalah *Intisari*, *Varia*, *Vista*, *Selecta* dan lain-lain. Wesel dari orangtua hanya pas-pasan untuk biaya hidup sehari-hari dan membayar kuliah di Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada, pada tahun 1960-an. Kakak saya mampu mencari uang saku tambahan. Saya ingin tampil seperti kakak.

Sesungguhnya saya tidak memiliki bakat menggambar tapi ingin mencari uang tambahan. Kakak saya menyuruh saya belajar menggambar kartun. Berkali-kali *Minggu Pagi* Yogyakarta selalu menolak kartun saya dengan berbagai alasan. Saya penasaran. Kenapa redaksi selalu menolak kartun saya? Akhirnya saya nekad "ngeblad" kartun beruang yang dimuat dalam majalah *Uni Soviet*. Persis sekali karena saya menjiplaknya pakai karbon. Kartun itu saya kirim dan akhirnya dimuat di *Minggu Pagi*. Saya gembira sekali. Dua minggu kemudian saya pergi ke kantor redaksi dan mau mengambil honorarium. Ternyata redaksi berkomentar "Kok, gambar Mas Bambang persis sekali dengan kartun di majalah *Soviet*?" Mendengar ucapan itu, saya malu, langsung pergi. Honorarium tidak jadi diambil.

Pengalaman buruk itu mendorong saya untuk terus belajar menggambar kartun. Coretan saya memang masih kaku sekali. Kakak saya terus menyuruh saya belajar, berlatih menggambar dan cari pengalaman. Lama kelamaan kartun saya akhirnya dimuat di *Selecta*, *Intisari* dan *Varia*. Mungkin saya berangkat dari tukang jiplak kartun dan kini menjadi kartunis, tidak seperti kartunis hebat



Bambang Sugeng

lainnya yang mempunyai latar belakang pendidikan seni rupa.

Karena pengalaman mencari pekerjaan tidak dimiliki, meskipun saya telah mempunyai gelar Sarjana Hukum pada tahun 1969, saya tidak tahu ke mana saya harus bekerja. Tidak ada saudara dan teman, juga orangtua, yang memberi nasehat kemana saya dapat bekerja, dan di mana ada lowongan pekerjaan. Satu-satunya perusahaan yang saya kenal adalah dunia penerbitan koran. Setelah melamar akhirnya saya diterima bekerja di harian *Pos Indonesia* Jakarta. Saya merintis dari bawah sekali. Jabatan pertama saya adalah korektor. Sejak saat itu saya mengenal lebih mendalam lika-liku dan proses penerbitan sebuah koran.

Saya memang ingin mengembangkan diri dan kesukaan berpindah-pindah pekerjaan tak dapat dihindari. Begitu ada tawaran dari pemilik harian *Nusantara*, Jakarta, kepada saya untuk menjadi karikaturis, langsung saya setuju pindah. Di tempat yang baru rasanya saya memperoleh tempat untuk mengungkapkan ekspresi saya. Karena pimpinan *Nusantara* memiliki kebijaksanaan redaksional yang kritis, begitu disuruh menggambar karikatur yang tajam, saya senang sekali.



Suara Karya, 10 Januari 1996

Mengkritik kebijaksanaan pemerintah Orde Baru pada awal 1970-an adalah ciri *Nusantara* dan *Indonesia Raya*. Karikatur saya tajam dan pedas sesuai arahan pimpinan redaksi.

Nasib saya berantakan tatkala *Nusantara* dibreidel dan Teuku Hafas sebagai Pemimpin Redaksi diajukan ke pengadilan. Karikatur-karikatur yang dimuat dalam *Nusantara* juga diungkit-ungkit hakim dan jaksa. Kata teman-teman, saya juga dicari-cari tentara dan mau ditahan; lalu saya bersembunyi. Wah, sebagai karyawan biasa saya juga takut. Apa salah saya?

Karena saya harus hidup, lalu saya mencari pekerjaan di perusahaan lain. Ternyata pada waktu itu penerbitan majalah wanita *Femina* sedang digarap. Saya berkenalan dengan Widarti Gunawan, Sofjan Alisjahbana, Kartono Muhammad, Imam Waluyo dan lain-lain. Saya pun membantu pengurusan izin terbit di Departemen Penerangan. Akhirnya *Femina* terbit. Saya juga kenal Lukman Umar, agen majalah pada waktu itu, yang kemudian berhasil menerbitkan majalah *Kartini*.

Selanjutnya saya keluar dari *Femina* karena tidak kerasan. Pekerjaan berikutnya saya bekerja sebagai *sales promotion* di *United Tractors*, milik Astra Group. Saya menawarkan berbagai alat-alat berat ke berbagai perusahaan termasuk ke Departemen Pekerjaan Umum. Di Direktorat Jenderal Pengairan saya bertemu dengan teman-teman lama. Kami

berbicara tentang masa lalu sewaktu kuliah di UGM, pengalaman kerja pada saat itu, dan prospek masa depan masing-masing. Akhirnya teman-teman mengajak saya bergabung di Departemen PU. *Mangan ora mangan, pokoke kumpul karo konco-konco lawas*. Saya memutuskan untuk bergabung dan berkumpul dengan teman-teman lama dengan gaji standar pegawai negeri. Begitulah saya akhirnya menjadi pegawai negeri dan sudah berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Kalau pun kelak pensiun barangkali saya mau menghabiskan hari tua saya di Kabupaten Kebumen atau di Purwokerto.

Mat Karyo

Tatkala bekerja di UT Astra Grup saya mulai tahu penerbitan *Suara Karya* karena diberi oleh seorang teman. Saya lihat koran itu belum memuat kartun atau karikatur. Iseng-iseng saya menemui pimpinan redaksinya Saudara Kadjat Hartojo dan saya menawarkan beberapa gambar kartun. Kami berdialog. Dia menyuruh saya datang lagi esok hari membuat kartun lagi. Sejak itu saya diminta menggambar kartun strip di *Suara Karya*. Semula saya mengusulkan nama *Mas Karyo*, lalu entah mengapa redaksi lebih memilih nama *Mat Karyo* dan bertahan sampai sekarang. Saya tetap sebagai kartunis lepas yang tidak termasuk dalam jajaran

redaksi dan pengasuh koran tersebut.

Hampir setiap hari kartun saya dimuat *Suara Karya*. Dari Sempor setiap kali saya mengirim rata-rata 7-8 kartun ke Jakarta dan kartun mana yang akan dimuat hal itu sepenuhnya berada di tangan redaksi. Karena *Mat Karya* harus tampil setiap hari, ke mana saya pergi saya pasti membawa alat-alat gambar dan membuat kartun serta mengirimkan ke Jakarta. Pekerjaan sebagai kartunis memang merupakan tugas sambilan tetapi juga kewajiban. Karena itu saya merasakan kesantiaian hidup tidak bisa dinikmati secara penuh. Honorarium bulanan sebagai kartunis sangat berarti, apalagi saya adalah pegawai negeri, paling tidak dengan uang itulah saya membiayai anak saya kuliah di perguruan tinggi.

Saya sudah menggambar ribuan kartun. Soal ide tidak sulit dicari sebab saya berlangganan koran Jakarta, Semarang dan Yogyakarta. Dari membaca berita koran saya menemukan ide. Dari berbagai ide yang selalu saya catat, lalu pada malam hari saya menuangkannya menjadi kartun. Kadang-kadang tatakala istirahat kantor saya menggambar di ruang kerja saya.

Pada suatu saat saya juga pernah kehabisan ide, apalagi berita-berita koran hampir sama sehingga tidak ada persoalan yang dapat dikartunkan. Tetapi saya paling senang bila di koran ada ucapan pejabat pemerintah yang *nyeleneh* dan kontroversial.

Sebagai pegawai negeri dan abdi negara saya juga menemukan keanehan di lingkungan pekerjaan. Masalah korupsi, misalnya, juga menjadi tema kartun saya. Korupsi dikartunkan dalam dialog *Mat Karya* sebagai sesuatu yang dapat dirasakan namun sukar dibuktikan. Korupsi bagaikan angin atau udara. Lalu dialognya berbunyi "Ya, kalau angin atau udara dihirup banyak orang, sedangkan korupsi dinikmati sedikit orang." Juga ada dialog *Mat Karya* tentang korupsi, "Lho, kamu pegawai negeri, kok naik mobil mewah?" Kemudian ada jawaban, "Sudah, kamu jangan macam-macam, nikmati saja".

Di lingkungan departemen saya lebih dikenal sebagai *Mat Karya* daripada Bambang Sugeng. Yah, saya terima apa adanya. Adakalanya menguntungkan, seperti dulu saya buka warung sate *Mat Karya* di sini dan

laris, namun ada juga yang merepotkan. Karena banyak orang tahu pembuat kartun adalah saya, mereka yang merasa kena *sentil* lalu menjadi tidak suka kepada saya. Ada juga yang berterima kasih kepada saya karena Perumnas Klender segera diberi sambungan listrik oleh PLN karena beberapa hari sebelumnya saya membuat kartun yang ada dialognya "Anak-anak Perumnas Klender belajar pada malam hari pakai lilin" Kasihan! Begitu kata warga Perumnas. Benar atau tidak, saya tidak tahu persis.

Meskipun saya berstatus pegawai negeri kadang-kadang kartun saya mengkritik pemerintah. Soal pemuatannya adalah urusan redaksi. Mereka mempunyai hak dan wewenang menolak dan meloloskan kartun saya. Mungkin karena kekurangtahuan redaksi tentang suatu persoalan, akhirnya kartun saya lolos, padahal isinya peka dan tajam. Antara redaksi dan kartunis lepas seperti saya memang sering berbeda pandangan. Redaksi juga sering mengingatkan agar saya membuat kartun untuk hari-hari besar dan hari ulang tahun instansi. Misalnya untuk menyambut HUT ABRI.

Saya tidak mengingkari bahwa *Suara Karya* punya kaitan erat dengan Golkar. Namun saya tidak ingin mendasarkan ide kartun saya untuk kepentingan dan selera golongan tertentu. Saya membuat kartun untuk pembaca, yang menurut dugaan saya, pasti memiliki tingkat intelegensia yang cukup. Kartun saya mengajak pembaca untuk berfikir. Sebagai kartunis saya tidak berfihak kepada organisasi politik meskipun sebagai pegawai negeri saya masuk anggota Golkar. Menghadapi Pemilihan Umum mendatang saya membuat kartun agar warga negara memilih dalam Pemilu, tetapi tidak menyuruh mereka menusuk Golkar. Sebagai kartunis saya harus bersikap netral. Paling-paling saya menggambar kartun humor, misalnya, ada dialog "Apa kepanjangan Golkar?" Lalu ada jawaban "Kalau disenggol, menjadi mekar".

Kalau di harian *Nusantara* dulu karikatur saya kelewat keras, bahkan saya merasakan karya saya sudah melewati batas-batas ketimuran karena selalu menyerang pejabat, sekarang saya membuat kartun *Mat Karya*

dengan tujuan menghibur pembaca dan ada unsur kritiknya.

Masalah pencurian kayu di lingkungan PT Perkebunan dapat diangkat menjadi kartun yang lucu. Misalnya saya gambarkan agar tidak terjadi pencurian kayu, sebaiknya batang kayunya digembok saja. Hal ini mustahil dilakukan. Namun kartun itu sekadar mengingatkan agar kayu-kayu milik negara diawasi sebaik mungkin.

Meskipun ide pembuatan kartun didasarkan aktualitas namun keberulangan ide bisa saja terjadi. Mungkin sampai 2% dari kartun saya digambar dengan pengulangan ide. Namun saya berusaha untuk mengingat ribuan kartun saya yang termuat di *Suara Karya* dan media-media lain.

Saya pernah terkesan terhadap bunyi pengumuman di sekitar rumah sakit Bethesda, Yogyakarta. Dilarang naik sepeda selain dokter. Di rumah saya berfikir untuk membuat kartun yang lucu. Tatkala sedang menggambar, tiba-tiba saya teringat kartun saya di *Intisari* puluhan tahun yang lalu. Akhirnya saya batalkan kartun itu. Padahal bila gambar kartun baru dikirimkan ke media lain, atau bahkan dikirimkan ke *Intisari* sekalipun, mereka tidak tahu dan saya yakin kartun itu bakal dimuat. Mereka tentu tidak ingat kalau saya pernah menuangkan ide pengumuman tentang dokter rumah sakit Bethesda itu pada tahun 1965. Sebenarnya saya boleh saja menjiplak atau mengulangi ide untuk menggambar kartun yang baru.

Agar tidak kehabisan ide dan memudahkan pekerjaan, saya seringkali menyusun sistematika dan catatan tentang hal-hal yang lucu di berbagai bidang, termasuk olah raga. Hal-hal apa yang lucu di bidang sepak bola dan badminton dicatat. Bila masyarakat sedang tertarik pada pertandingan olah raga tersebut, baik taraf nasional maupun tingkat dunia, saya tinggal mengambil catatan lalu menggambar kartun.

Karakter Kartun

Kalau orang memperhatikan kartun saya, pastilah mereka bisa mengenali ciri kartun saya. Wajah orang dalam kartun *Mat Karyo* pada umumnya menghadap ke samping,

jarang ada wajah orang yang menghadap ke muka. *Mat Karyo* selalu menghadap ke kanan atau ke kiri. Dengan posisi seperti itu saya mudah membuat dialog.

Saya tidak pandai menggambar orang. Dulu gambar kartun saya jelek sekali. Bentuknya kaku. Saya belajar dengan tekun anatomi tubuh orang agar kartun bisa kelihatan hidup. Saya mempelajari kartun-kartun luar negeri. Kartun karya Alex Dinuth saya kagumi sekali karena coretan gambarnya sekaliber kartunis luar negeri. Kakak saya juga efisien dalam membuat kartun. Gerak tubuh orang tampak hidup, begitu pula langkah orang lari dapat dilukis dengan gampang dan cepat.

Dulu redaksi menginginkan agar *Mat Karyo* merupakan cermin tokoh jurnalis, tetapi saya kurang sependapat karena bila hanya membatasi diri dalam peran wartawan saya bisa kehabisan ide. Sedangkan saya sebenarnya menginginkan *Mat Karyo* tampil sebagai Spion Melayu, khas pribumi, yang sok pintar. Namun ide itu sulit tercapai. Sekarang saya sudah puas dengan tokoh *Mat Karyo* sebagai tokoh bebas. Sebagai tokoh khas Indonesia dia memakai kopiah. Dia tidak terikat dengan satu profesi karena dia dapat mewakili persoalan pembaca. Dia bisa menjadi hakim, jaksa, terdakwa, wartawan, pegawai negeri, guru, preman, lurah dan lain-lain. Perannya bisa luas dan mencakup berbagai persoalan yang hidup di tengah masyarakat.

Mat Karyo memang sudah identik dengan *Suara Karya*. Karena dia dikehendaki redaksi untuk tampil setiap hari, saya harus membuat kartun sebanyak dan secepat mungkin. Hal ini memang pernah menjadikan saya repot tatkala saya harus pergi belajar selama setahun di Inggris. Saya sulit memenuhi kewajiban untuk menggambar kartun dan mengirimkan dari luar negeri. Akhirnya redaksi mengambil jalan tengah dengan meminta seorang ilustrator membuat kartun *Si Cantik*. Gambarnya persis coretan tangan saya. Tentu saja saya senang apabila ada orang lain yang menggantikan peran saya tatkala sibuk.

Apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kartun pada umumnya cukup baik. Pejabat

pemerintah juga peka terhadap pesan yang terdapat dalam kartun. Tentu saja penilaian masyarakat tentang *Mat Karyo* bermacam-macam. Namun dilihat dari sudut kepuasan batin saya senang bila *Mat Karyo* dapat memancing pembaca untuk tersenyum dan tertawa. Misi saya berhasil.

Namun apakah saya puas dengan profesi sebagai kartunis? Yang pasti, setelah pensiun dari pekerjaan sebagai pegawai negeri, saya akan tetap menggambar kartun dan mengembangkan diri untuk membuat komik. Sekarang anak-anak Indonesia suka membaca komik luar negeri. Kenyataan ini

merangsang saya untuk membuat bacaan komik anak-anak. Orang Indonesia pada umumnya pintar menggambar, namun soal ide cerita komik kita masih lemah. Dalam soal ide cerita kartunis dan penggambar komik kalah dibandingkan kartunis asing. Penulis asing sampai melakukan survei dulu ke luar negeri sehingga ide ceritanya mendekati realitas, tidak semata-mata cerita fiktif.

Saya tidak merasa terdesak dengan masuknya komik-komik luar negeri. Hal itu justru merangsang saya untuk cepat-cepat menggambar komik. Saya pasti akan memasuki jalur pembuatan komik itu dalam waktu dekat ini. ●

Kartun sebagai Cermin Intelektualitas

Alex Dinuth,

wartawan dan karikaturis tinggal di Jakarta

Karikatur adalah produk suatu keahlian seorang karikaturis baik dari segi pengetahuan, intelektual, teknik melukis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan, maupun bagaimana dia memilih topik isu yang tepat. Kita bisa mendeteksi tingkat intelektual seorang karikaturis dari sudut ini. Juga, cara dia mengkritik yang secara langsung membuat orang yang dikritik justru tersenyum.

Karikaturis harus menguasai beberapa teknik penyampaian kritik yang tidak asal-asalan saja. Dan ingat karikatur bukan "poster." Dalam teknik penyampaian kritik, misalnya, tidaklah perlu menuliskan nama Soeharto dalam gambarnya Pak Harto. Masyarakat harus sudah tahu, mengerti dan yakin bahwa itu adalah karikatur Pak Harto.

Jadi, selain kemampuan karikaturis dalam melukis wajah Soeharto juga tergantung pada intelektual masyarakat pembaca apakah pernah melihat Pak Harto. Masyarakat harus memahami sebuah karikatur dan mampu menginterpretasikannya secara tepat dan

baik. Kritik yang disampaikan bukan sekedar kritik hampa, tetapi "*how to influence the people*" sehingga orang dapat tertawa, tersenyum, marah, sedih seperti halnya dalam jurnalisme umum, tetapi tentu tidak vulgar. Secara langsung atau tidak langsung, karikaturis mengajak masyarakat untuk mengikuti topik situasi dalam interpretasi karikatur. Dengan demikian salah satu tugas dan tanggung jawab karikaturis adalah ikut mendidik dan meningkatkan intelektual masyarakat.

Untuk diketahui, karikatur setiap bangsa dan negara berbeda-beda. Cara-cara sindirannya, misalnya kritik-kritik ala Afrika, Eropa, Amerika, Asia, dan lain-lain memang berbeda. Bahkan antara Indonesia dengan Malaysia banyak berbeda. Hal ini sangat tergantung antara lain kondisi kultural dan intelektual bangsa yang bersangkutan.

Karikaturis harus pandai-pandai memanfaatkan pula bentuk tubuh atau kebiasaan seseorang. Karikaturis harus memahami betul karakter orang yang hendak dijadikan tokoh karikatur. Misalnya, mantan Presiden AS,

Richard Nixon dengan bentuk hidungnya pernah dimainkan untuk menutupi kebocoran sebuah bendungan keuangan negara.

Penampilan karikatur selain menentukan tingkat intelektual sebuah surat kabar atau majalah, sekaligus menjadi tolok ukur intelektual bangsa terkait. Saya pribadi sering pula menurunkan standar intelektual karikatur saya karena harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan penyerapan masyarakat pembaca. Intelektualitas *counterpart* kita, yakni masyarakat pembaca, harus diperhitungkan secara seksama. Jadi, di samping mendidik masyarakat, dalam arti meningkatkan intelektual mereka, karikaturis juga harus merakyat.

Maka dengan perkembangan informasi global serta mutakhir dan adanya variabel intelektual berbagai daerah, terlihatlah secara jelas perbedaan tingkatan atau mutu karikatur daerah-daerah bila dibandingkan dengan Jakarta, baik dari teknik melukis, teknik penyampaiannya, hasil analisisnya, dan sebagainya.

Sering dilupakan, bahwa karikatur harus pula disesuaikan dengan tingkat "kemauan dan keinginan" birokrat kita. Saya berpengalaman, dalam hal dipanggil dan ditanyakan, tentang karikatur yang telah dicetak. Terasa sekali, tingkat *sense of humour* oknum birokrat tersebut masih rendah atau malah tidak mengerti. Karena itu, secara ideal si karikaturis dan oknum yang dikritik hendaknya mempunyai wawasan pijak yang sama, wawasan yang tidak sempit.

Tipe dan teknik penyajian karikatur juga beragam. Ada yang kelas coretannya "kampung," tetapi isinya bagus. Ada coretannya masih kelas "kampung," tetapi isinya juga "kampung." Ada juga gambarnya bagus tetapi isinya nol. Jadi, isi, watak, bentuk gambar, dan analisis si karikaturis dapat bermacam-macam dalam penampilannya.

Menjadi karikaturis memang tidak mudah, karena harus memiliki kemampuan dan persyaratan-persyaratan tertentu. Pada tahun 1970-an saya pernah mengumpulkan pelukis-pelukis muda berbakat dari Yogyakarta, dalam rangka membuat semacam *syndicate* karikatur editorial. Ternyata mereka tetap sebagai pelukis biasa dan sulit dibentuk menjadi karikaturis. Latar belakang pema-

haman masalah aktual dan sebagainya memerlukan keahlian tersendiri. Apakah diperlukan bakat atau *talent* tertentu, bukan sekedar dilatih?

Bagaimana menurut Anda perkembangan kartun di Indonesia selama 50 tahun ini?

Perkembangan kartun di Indonesia sesungguhnya bukan terbatas 50 tahun saja. Dunia kartun di Indonesia sudah ada sejak masa penjajahan dan terus mengalami perkembangan sesuai waktu. Lihat saja dalam koran-koran di tahun-tahun perjuangan sejak 1920-an sampai penjajahan Jepang, banyak sekali memuat karikatur dengan gaya, teknik, kritikan bermacam-ragam. Sejak Revolusi perjuangan sampai dengan sekarang pun, teknik penyampaian kritik serta latar belakang pemikiran para karikaturis berkembang sangat pesat.

Apa perbedaan signifikan kartun zaman Orba dengan Orla?

Untuk mengkritik atau menanggapi isu politik tentu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi politik zamannya. Saya melihat teknik-teknik karikatur dan penyampaian kritik juga berubah sesuai zamannya. Pada generasi yang lebih muda bahkan telah memakai teknik komputer, warna dan sebagainya. Kartun-kartun Orla terasa lebih tajam dalam agitasi politiknya.

Apakah perubahan itu khusus untuk kartun politik?

Kartun-kartun humor juga berubah. Saya sendiri lebih mengkhususkan diri pada *editorial cartoon*, seperti tajuk rencana koran. Dengan sekilas melihat sebuah karikatur kita dapat menangkap visi, arah, kebijakan sebuah koran terhadap sesuatu isu yang berkembang.

Bagaimana menurut Anda dengan sinyalemen *editorial cartoon* yang cenderung mengalami penghalusan?

Semakin tinggi tingkat intelektual seorang karikaturis, cara penyampaian kritiknya pun semakin canggih. Hal ini biasanya harus sejalan dan serasi dengan *policy* surat kabar atau majalah yang terkait. Selain itu harus disesuaikan pula dengan kultur kita, budaya politik kita, sistem politik kita, dan sebagainya.

Artinya ada perbedaan dengan periode sebelumnya. Sekarang ini malah semakin halus?

Periode sebelumnya juga ada yang halus ada yang kasar. Tergantung pada pribadi-pribadi sang karikaturis dan *policy* maupun pesan surat kabar atau majalah terkait. Khusus karikatur-karikatur koran PKI memang lebih ditekankan pada agitasi, propaganda, adu kekuatan, ajak konfrontatif, dan membakar hati massa.

Idola Anda untuk kartunis di Indonesia?

Kini telah bermunculan banyak sekali tokoh kartunis di Indonesia. Ada yang sudah lama bertahan di bidangnya sebagai profesi dan tampak variabel kematapan kepribadiannya, kematangannya, dan ciri karyanya. Ada juga yang baru muncul kemudian hilang. Umumnya berbagai surat kabar atau majalah di Indonesia telah memiliki karikaturisnya sendiri. Idola khusus kartunis Indonesia untuk saya belum ada.

Sudah berapa lama menjadi kartunis untuk *Berita Yudha* dan siapa yang merangsang untuk terlibat dalam bidang ini?

Saya berkecimpung di bidang karikaturis sudah lama, sejak tahun 1960-an. Lingkungan saya sejak SD sudah banyak memiliki referensi tentang karikatur. Saat itu saya sudah mengikuti dan mengamati berbagai isu surat kabar dan majalah luar negeri yang memuat karikatur. Selain itu di sekolah, kami dilatih menganalisa berita atau isu yang timbul dalam masyarakat. Juga guru-guru sejarah sangat menguasai bidangnya dan secara karikatural mempengaruhi kami. Dan kebetulan saya senang melukis. Namun sejak dua bulan terakhir, di mana telah terjadi perubahan *policy* di bidang pemberitaan *Berita Yudha*, saya masih non-aktif.



Kapan masuk *Berita Yudha*?

Saya agak lupa, kalau tidak salah sejak tahun 1973 atau 1974. Tetapi sebelum di *Berita Yudha* saya lama berkarya di surat kabar *Sinar Harapan*. Saya juga pernah di *Suara Merdeka*, Semarang. Pada tahun 1965 saya pernah membuat karikatur Adam Malik di *Kompas*. Ketika di *Sinar Harapan*, setiap akhir tahun saya membuat kaleidoskop karikatur dua halaman penuh. Saya juga pernah mengisi majalah *Tempo*, malah pernah membuat cover Pak Sumitro Kopkamtib untuk majalah *Ekspres*. Pernah juga corat-coret di *Intisari* dan banyak lagi. Perjalanan saya di *Berita Yudha*, dimulai sebagai karikaturis, penulis, redaksi pelaksana sampai wakil pemimpin redaksi. Sekarang, untuk sementara istirahatlah dulu.

Bagaimana kalau sekarang terjadi "perang kartun" seperti pada tahun 1960-an?

Dari pengamatan saya belum ada perang karikatur secara terbuka. Perang tersebut bisa terjadi bila telah terjadi polarisasi kekuatan para karikaturis dan korannya, kepentingan politik tertentu melawan kelompok politik

lainnya. Mungkin saja akan terjadi seperti tahun 1960-an, tetapi tidakkah justru kita akan kembali mengkotak-kotakan secara ekstrem opini politik masyarakat.

Bagaimana dengan sebuah media yang menonjolkan secara negatif kartun seorang pejabat, namun media lain menggambarnya secara positif?

Menurut saya itu bukan perang kartun. Si karikaturis secara langsung atau tidak langsung pasti membawa misi dan visi surat kabarnya. Jadi sebenarnya sangat tergantung dari *policy* si nahkoda, mau dibuat negatif atau positif, namanya juga demokrasi.

Bagaimana menurut Anda dengan pernyataan bahwa kartun memiliki pengaruh namun tidak dapat melakukan perubahan sosial, budaya, dan politik?

Karikatur editorial sesungguhnya identik dengan tajuk rencana dan sekaligus merupakan opini surat kabar bersangkutan. Persoalannya adalah bagaimana mutu penyajian, kritiknya, misi yang diembannya tetap atau tidak. Bila karikatur tersebut bisa mengena, dapat "menggigit," tentu akan sangat mempengaruhi. Dan serangan tersebut harus bertubi-tubi, semacam konsentrasi tembakan kepada pihak lawan. Buktinya, kadang saya ditelpon, dipanggil, dan ditanya apa maksud dan latar belakang karikatur tersebut. Hal ini membuktikan karikatur saya pasti dapat dan telah menggigit massa pembaca. Dengan penyajian kritik yang tepat dan berani, massa pembaca biasanya puas dan memuji. Selanjutnya karikatur tersebut digunting, ditempel di kaca, di meja tulis, di papan pengumuman, di foto copy, di fax, macam-macam. Bahkan sidang pengadilan dapat terpengaruh oleh sebuah karikatur yang tepat.

Apa sebenarnya hambatan bagi kartunis dan karikaturis Indonesia, selain masalah "telpon"?

Hambatan pokok adalah "sumber daya manusia"-nya. Mutu karikatur sangat tergantung pada isi, pada muatan intelektual seorang karikaturis, ya pendidikannya, pengetahuannya, wawasannya, referensinya, teknik penyajiannya, dan sebagainya. Sudah tentu, mereka yang dikritik harus pula berwawasan yang luas, siap dipuja tetapi siap pula untuk

dikritik. Dan termasuk para oknum pengawas idem dito!

Namun akhir-akhir ini sejak berkembangnya sistem Demokrasi Pancasila, saya melihat para kartunis Indonesia sudah semakin berani tampil ke depan, lebih bebas tetapi masih tetap dalam batas-batas kode etik dan budaya luhur kita. Para birokrat yang dikritik juga sudah semakin terbuka.

Jadi ada batasan-batasan yang tidak bisa dilanggar oleh kartunis dan karikaturis?

Bila kita ikuti berbagai himpunan peraturan dan perundang-undangan serta ketentuan-ketentuan yang bertalian dengan pers nasional Indonesia, sudah cukup jelas batasan-batasannya. Namun sebagai karikaturis yang bertanggungjawab, kenalilah pertama-tama budaya Indonesia. Dari pengalaman saya selama ini, seorang karikaturis harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa khususnya di bidang suku/etnik, agama, ras antargolongan.

Juga kritik terhadap pimpinan negara tidak mungkin disamakan dengan cara-cara di negara lain. Misalnya George Bush pernah digambar telanjang, cara kita tidak sevilgar itu tentu. Kita masih menjunjung tinggi norma-norma budaya, walaupun masih bisa mengkritik secara lebih *nyelekit* tetapi dengan solusi dan sopan.

Bagaimana komentar Anda tentang organisasi kartunis dan karikaturis semacam Pakarti?

Kita menyambut baik organisasi serupa itu. Melalui wadah organisasi tersebut berbagai ide dan pemikiran para karikaturis dapat diperjuangkan dan tersalurkan.

Pakarti menyebutkan bahwa salah satu kesulitan untuk mengadakan apresiasi kartun lewat pameran adalah dalam hal surat izin?

Sebelumnya tentu pihak panitia perlu mengadakan berbagai pendekatan dan penjelasan tentang maksud dan tujuan pameran. Tentu akan ditanyakan siapa-siapa peserta pameran dan bentuk-bentuk kritikan apa yang akan ditampilkan. Kalau ada komunikasi dan wawasan yang sama, semua itu mudah.

Baru-baru ini saya sempat mengadakan

pameran karikatur dengan jumlah sekitar 60 buah karikatur di Bentara Budaya. Kritik-kritik yang saya lemparkan cukup tajam, tetapi dikaitkan dengan solusi dan diracik secara humor. Toh bisa berjalan dengan baik tanpa ditelpon lagi.

Apakah Anda lebih layak disebut karikaturis, birokrat atau apa?

Saya telah beberapa kali mendapatkan penghargaan hadiah Adinegoro untuk karikatur dari PWI. Bukankah hal ini membuktikan bahwa saya telah diakui sebagai karikaturis editorial?

Karikaturis sebagai profesi ataukah hobby?

Untuk saya masih kombinasi keduanya. Kalau sebagai profesi, tentu saya harus mendapatkan imbalan uang. Sampai sekarang ya biasa-biasa saja. Alangkah bahagianya hati ini, bila apa yang saya rencanakan hari ini, besoknya muncul di koran dan ikut mempengaruhi opini publik dalam isu-isu topik tertentu. Apakah ini yang disebut hobby? Terserah, tetapi yang jelas ada kepuasan bathin tersendiri.

Siapa kartunis luar negeri yang menurut Anda tajam?

Dari negara mana yang Anda maksudkan, karena ternyata banyak sekali. Misalnya dari AS, Ranan Lurie, Jules Feiffer, Herbert Lawrence Block, Bill Mauldin, wah banyak sekali untuk disebutkan satu per satu. Masing-masing dengan gayanya tersendiri. Tipe dan cara-cara penyampaian kritik karikatur dari Eropa Barat, Eropa Timur, Rusia, Asia, Timur Tengah, Amerika, Australia dan sebagainya itu macam-macam. Lingkungan sosial, budaya, ideologi, politik, ekonomi, militer sangat mempengaruhi.

Untuk "bermain" dengan karikatur kita perlu suatu studi perbandingan, apalagi dalam konteks global saat ini. Misalnya, sekarang rakyat kita sudah punya standar pemain bola yang baik, hal ini karena mereka sering melihat komparasi permainan pemain-pemain luar yang baik di televisi. Seharusnya para petani kita juga harus sering melihat komparasi hasil-hasil tanaman yang bermutu dari Thailand, Malaysia, Filipina, dan sebagainya. Demikian juga lagu-lagu bermutu dari berbagai negara perlu ditayangkan sebagai

komparasi di televisi. Juga dalam dunia karikatur, kita harus punya banyak perbandingan, referensi. Tetapi bukan untuk dijiplak *lob*. Itu namanya plagiator.

Apakah perbandingan semacam itu membuat kita malah menjadi larut?

Sama sekali tidak, justru akan memacu kita, dan kita ditantang, diberi inspirasi, dirangsang untuk mencari ide-ide baru yang lebih tinggi mutunya (antitesa). Seorang kartunis hendaknya harus selalu meningkatkan kemampuan dirinya, jangan cepat merasa puas, harus banyak melihat dan membaca berbagai referensi yang baik.

Bagaimana kita menyikapi film-film kartun yang ditayangkan oleh stasiun televisi Indonesia?

Kembali kepada sikap intelektual dan pragmatis kita, serta kondisi komunikasi global saat ini yang harus kita hadapi. Apakah kita sudah memiliki cukup film-film kartun sendiri untuk ditayangkan? Bagaimana persiapan kita (khususnya sumber daya manusia) untuk menghasilkan film-film kartun ala Indonesia? Sudah siap atau belum? Film-film kartun asing yang ditayangkan di televisi kita boleh-boleh saja, asal diseleksi secara baik dan disesuaikan dengan tingkat kemanfaatannya bagi anak-anak nusantara ini. Hal ini idem dito dengan film-film animasi dari luar yang ditayangkan di televisi kita.

Bagaimana komentar Anda tentang pembuatan film animasi yang membutuhkan dana sangat besar dan hanya segelintir produser yang mau membiayainya?

Ini menurut pendapat pribadi saya. Soal dana, bisa datang dengan sendirinya. Yang *pertama*, apakah strategi dasar pemikirannya, konsep dasar pemikirannya sudah jelas? *Kedua*, sumber ceritanya *kan* berlimpah-limpah, dan terdapat di seluruh wilayah kita. Yang sulit saya kira, yang *ketiga*, yaitu sumber daya manusia kita yang benar-benar sudah siap dan pada kelasnya — tingkat profesionalisasinya. Soal dana, masih bisa dicari, banyak sumbernya! Sanggupkah anda secara konseptual dan profesional meyakinkan si pemilik modal?

Bagaimana menggabungkan policy media bersangkutan dengan opini si

kartunis sehingga tertuang dalam bentuk editorial cartoon?

Pertanyaan Anda masih perlu diperjelas tentang posisi si karikaturis. Karena dalam hal ini bisa saja terjadi variabel posisi antara lain: *pertama*, karikaturis adalah anggota organik koran, atau merupakan anggota dari susunan keredaksian koran yang bersangkutan. *Kedua*, karikaturis adalah pembantu lepas atau pembantu tetap dari koran tersebut. *Ketiga*, karikaturis adalah *free-lance*.

Pada setiap posisi di atas, maka "seni," "cara," "sistem," dan "proses" dalam menggabungkan opini si kartunis dengan *policy* media bersangkutan tentu berbeda. Suatu pendekatan yang terbaik adalah, harus terpeliharanya hubungan yang harmonis dan serasi antara karikaturis, pemimpin redaksi dan penulis tajuk rencana secara berlanjut. Diskusi yang mendalam dan berlanjut tentang suatu topik isu harus berakhir pada kesimpulan bentuk kartun editorial yang disepakati. Hal ini bisa terjadi misalnya dalam rapat-rapat dewan redaksi yang lengkap. Hasil yang paling ideal ialah bila saja si karikaturis adalah "orang dalam" sendiri.

Tentang karikaturis pembantu lepas atau tetap masih bisa terjadi tawar-menawar, sedangkan karikaturis *free-lance* biasanya secara bebas atau untung-untungan mengirimkan hasil karyanya ke redaksi koran. Pihak redaksi koranlah yang menimbang-nimbang, apakah opini si karikaturis sesuai dengan *policy* korannya, dan kalau berbeda pasti tidak akan dimuat. Namun dalam praktek, ada juga karikaturis *free-lance* yang selalu bisa *klop* dengan *policy* surat kabar bersangkutan. Ini pengalaman pribadi saya dalam menekuni profesi/hobby ini. *Dus* diperlukan suatu pengamatan yang cermat serta studi berlanjut atas berbagai *policy* surat kabar yang ada oleh seorang karikaturis.

Apakah karikaturis yang menuangkan kritik berdasarkan fakta bisa "bersembunyi"?

Maksud Anda, bersembunyi atau disembunyikan oleh si karikaturis? Sebagai "pengamat" dan "pembidik" profesional saya harus pandai memainkan pena sehingga garis-garis artistik yang lurus maupun yang berkelok dapat saja bersifat transparan atau kelim yang

menyelimuti fakta. Untuk itu saya harus cermat memahami psikomassa; saya juga harus fasih membaca kerutan dahi penguasa dan tidak melampaui garis-garis patokan negara tercinta. Bukankah ini merupakan "seni" tersendiri?

Bagaimana memakai "seni" itu untuk menggambarkan kasus tertentu?

Pertanyaan Anda sudah mulai bergerak ke arah filosofis, bukan main. Pertama-tama secara makro si karikaturis mempelajari kasus tersebut, lalu secara mendalam melaksanakan pembedahan tanpa dipengaruhi siapapun. Maka munculah inti kasus, dan masalah ini kemudian dapat dimainkan dari aspek "manusianya," peristiwanya," "prosesnya," dan sebagainya. Sekarang tergantung pada ketepatan analisis si karikaturis, misalnya, penyajian kritik: dengan asas praduga tak bersalah, dengan prinsip adil dan *fairness*, dengan *trial by the press*, dan sebagainya. Di sinilah kejujuran "seni" kritik si kartunis diuji dan teruji. Sebagai ilustrasi, saya pernah menggambar seekor burung "merpati" yang terlihat terengah-engah harus mengangkat pesawat berbentuk CN-nya IPTN. Apakah burung "merpati" ini mewakili PN Merpati? Itu *kan* kata Anda! Jadi, dapat disimpulkan permainan "seni" itu dialirkan dari otak ke tangan gaib si karikaturis.

Apakah antara kritik tajam dengan kritik yang halus bisa dimainkan seperti itu?

Benar sekali. Di sini si kartunis harus pandai memainkan kadar dan timbangan kritiknya. Biasanya sangat ditentukan juga oleh kadar intelektual pribadinya, ataupun oleh tekanan kelompok *interest*-nya, serta tidak jarang oleh tingkat emosionalnya.

Konon dulu di Indonesia ada mashab dalam bidang kartun dan karikatur. Sekarang bagaimana?

Siapa yang berbicara tentang mashab? Apakah dia sebagai pengamat, kritisi karikatur yang handal? Menurut pengamatan saya yang awam, dalam setiap periode pasti ada semacam mashab, ada aliran, ada kelompok gaya, ada kelompok *style* penyampaian kritik dan bentuk karikatur, ada panutan, ada penteladanan. Lihat saja pada para karikaturis yang mapan dan matang. Gaya dan coretan-coretan kritiknya banyak ditiru oleh

generasi lapisan berikut. Apakah ini yang anda maksudkan dengan mashab? Memang secara fakta ada.

Dapatkah karikaturis disebut sebagai seorang seniman?

Jelas, dia seorang seniman plus. Sebagai karikaturis, antara lain, dia harus pandai mengisi bingkai kritiknya dengan keahliannya dalam: melukis, mempengaruhi dan memainkan perasaan massa (senyum, marah, sedih, dan sebagainya), mengutip esesi topik isu, menentukan opini.

Bagaimana menentukan posisi keberpihakan seorang karikaturis?

Lagi-lagi suatu pertanyaan yang sulit bagi saya. Secara ideal memang, seorang karikaturis harus berpihak kepada asas-asas kebenaran universal dan khususnya di Indonesia berpihak kepada kebenaran dan keadilan yang berdasarkan Pancasila. Tetapi dalam praksisnya bisa saja si kartunis berpihak kepada kelompok yang berkuasa, beruang, yang berkhianat, yang frustrasi, yang golput, dan sebagainya. Dan bagi mereka yang "awas,"

keberpihakan ini secara jelas akan tampak dalam wujud karya nyata sang karikaturis. Maka melalui wadah para karikaturis yang disebutkan di atas, keberpihakan yang positif dapat ditumbuhkembangkan untuk lebih meningkatkan ketahanan nasional kita. Bukan-kah usaha mulia ini memerlukan "seni" pula?

Bagaimana kehidupan kartun di Indonesia untuk masa mendatang?

Saya melihat kecenderungannya positif. Karikatur adalah suatu "binatang" yang aneh dan selalu dicari pembaca di surat kabar, bahkan di televisi dan Internet. Tentu sangat tergantung pada *trade mark* kemampuannya. Di negara-negara maju dapat kita temui halaman-halaman opini koran penuh dengan berbagai ragam karya karikaturis-karikaturis ternama. Halaman-halaman ini yang pertama-tama dicari pembaca. Bagi kita di Indonesia lahan ini masih cukup luas di depan kita. Maka, hai karikaturis-karikaturis muda Indonesia, tingkatkanlah mutu karyamu, karena di depanmu terbentang kesempatan dan tantangan yang luas menanti. ●

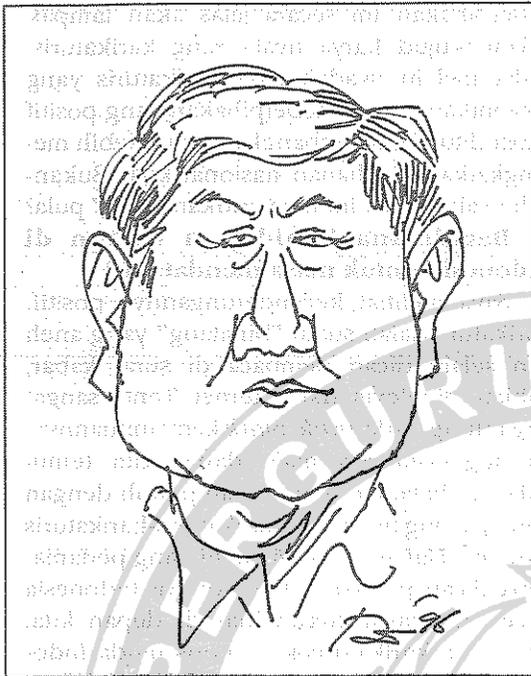
Upaya Bersama Mengangkat Kartun Indonesia

Praba Pangripta,

lulusan Fakultas Seni Rupa, dan Disain Institut Seni Indonesia,
Manajer Produksi PT Muria Baru, dan kartunis yang tinggal di Yogyakarta

Kartunis yang hidup di zamannya harus menyesuaikan diri dengan iklim tempat dia hidup. Di Amerika, misalnya, Jimmy Carter bisa digambar menyerupai kuda, tetapi di Indonesia tidak bisa seperti itu. Belakangan ini beberapa pejabat tinggi Indonesia, namun tidak semua, sudah mulai "terbuka," sadar dan senang bila dirinya dikarikaturkan. Mereka justru mengakui itulah karakter diri yang harus dikenali dan tidak dimiliki orang lain.

Secara umum kita berada dalam iklim bermuansa *tepo seliro* yang kental. Kritik yang disampaikan sering terasa pedas, meskipun maksudnya adalah untuk membuat semacam perbaikan. Tetapi kritik yang mengena sasaran berdasarkan kenyataan yang tak sesuai dengan nurani tidak perlu dibuat secara konfrontatif atau eksplosif. Mereka yang kurang memahami karikatur dan kartun, biasanya berwawasan sempit dan menganggap terlalu serius, cenderung marah bila dikritik. Kritik yang dilontarkan secara halus memang membuat kartunis dapat bertahan lama dibidangnya.



Praba Pangripta

Untuk menikmati kartun memang dibutuhkan kadar intelektual tertentu. Kartun adalah "makanan" orang yang mau berpikir. Setiap orang yang melihat kartun mungkin akan tertawa. Sebenarnya dibalik itu ada masalah tersembunyi, yang tentunya membutuhkan pemahaman dan perenungan mendalam, yang hendak disampaikan kartunis. Kelompok dan kalangan tertentu saja yang dapat "menangkap." Rata-rata kalangan intelektual menyukai kartun dan menganggap bukan dagelan murahan. Kultur kita, di samping menunjukkan tingkat intelektual dan sosial, memang berlainan dalam memahami sebuah karya kartun.

Saya senantiasa menjaga diri dan mengambil posisi tertentu. Daripada dimasukkan daftar hitam lebih baik tetap dalam jalur kartun ilustrasi yang "aman." Bagi mereka yang bergelut dalam bidang karikatur mungkin lebih banyak mendapat teguran pihak-pihak tertentu. Masih banyak "saluran" lain yang dapat dipakai bila kartun dianggap malah membuat kita terhambat dengan batasan, keterikatan, dan penguasaan masalah yang terkandung di dalamnya.

Membuat sentilan melalui kartun jelas memerlukan proses. Pemikiran dan pema-

haman masalah merupakan hal terpenting sebelum dituangkan dalam bentuk kartun atau karikatur. Pemahaman dapat ditempuh dengan melakukan referensi silang. Saya pribadi sering membaca media-massa dalam negeri karena *policy* dan "aturannya" senafas dengan nurani kita. Media massa luar negeri hanya dipakai sebagai komparasi. Karena itu kita harus bijaksana melihat, mendengar, dan membaca narasumber. Jadi, seorang kartunis dituntut mengetahui banyak hal, meskipun tidak sangat mendalam.

Membuat kartun sebetulnya mudah asal konsepnya jelas. Untuk menggambar diperlukan waktu relatif singkat, tetapi meng-kristalkan dan memformulasi suatu masalah sehingga dapat dipahami memerlukan proses yang panjang. Karena terbiasa menggambar bisa saja seorang kartunis mengambil jalan pintas dengan ide-ide yang dangkal. Ide harus dicari bukan datang sendiri. Hal-hal yang surprise dan absurd dapat menjadi ide yang baik. Bahkan kartunis Priyanto mengatakan gambar adalah nomor dua, karena semakin memikirkan garis malah semakin mengungkung kebebasan. Bagi saya, selain penyampaian yang harus lucu, kartun harus pula didukung oleh *drawing* yang baik.

Sebutan plagiator sering menimpa kartunis. Hal ini memang sesuatu yang tidak pantas. Bila dicermati secara mendalam, kartun benar-benar hasil proses kreatif kartunis. Proses kreatif tidak hanya mencari, tetapi mengamati pula kartun-kartun yang pernah dicetak, sehingga jangan sampai menduakalikan. Bisa saja seorang kartunis merenung, memikirkan dan menemukan ide yang sama dan persis dengan karya kartunis lain. Ke-teledoran kartunis pertama "hanya" karena tidak mau mengamati kartun-kartun yang beredar dan pernah dimuat media massa.

Semula kartun boleh dikatakan pengganjal ruang kosong suatu penerbitan entah surat kabar atau majalah. Beberapa penerbit mungkin bersedia menyediakan kolom untuk kartun berkat "desakan" mereka-mereka yang respek terhadap kartun. Mereka yang *concern* dengan dunia kartun pun sudah banyak. Tetapi belum banyak surat kabar yang bersedia menampilkan kartun setiap hari, mungkin bila dipaksakan bobotnya menjadi seperti

ilustrasi kartunal. GM Sudarta sendiri pernah mengatakan tidak mau memaksa diri. Mungkin soal lain karena beliau bekerja di surat kabar yang selalu dijadikan tolok ukur atau acuan.

Maniak Kartun

Saya kagum dengan kartun-kartun dari Perancis, Amerika Serikat, Singapura, Jepang, dan lain-lain. Saya sangat menyukai seorang kartunis Belgia yang selalu menggunakan konsep kentang yang sangat plastis. Dia ini bahkan pernah menggarap ide kartun yang dituangkan sangat *perfect* seperti lukisan yang membawa kita seolah-olah ke alam kartun.

Kartunis Indonesia banyak yang produktif dan bagus. Hoesie, dari Semarang, selain eksis di "kandang" sendiri, terbukti mampu memenangkan berbagai perlombaan kartun. GM Sudarta, FX Subroto, Toni Tantra, Pramono, dan Thomas Lionar merupakan senior-senior yang saya kagumi. Mereka sangat produktif dan mempunyai konsep yang matang. Kita bahkan pernah membuat "Piala Thomas" sebagai pengakuan terhadap goresan-goresan produktif Thomas Lionar yang terlihat bebas dengan ide-ide segar.

Pada awalnya kartun hanyalah hobby saya sejak Sekolah Dasar. Karena lama bergelut di bidang itu, di samping memperoleh honor lumayan, akhirnya menjadi profesi. Ayah berperan mendorong saya "menetap" di dunia ini dengan mengirimkan kartun-kartun karya Walt Disney. Sejak SMP sampai SMA, saya banyak mengirimkan kartun untuk media massa di daerah terutama Solo dan Yogyakarta. Saya intens menggeluti kartun dan sering mengirim untuk surat kabar dan majalah di berbagai kota terutama Jakarta, Semarang atau Surabaya sejak masuk paguyuban kartunis dan Institut Seni Indonesia (ISI) pada tahun 1981. Kartun menjadi penghidupan pokok dan mampu membayar biaya kuliah. Sangat produktif berkarya, membuat seorang teman menyebut saya maniak kartun. Saya kemudian menjadi kartunis tetap di *Bernas* pada tahun 1985-1989. Setahun kemudian saya mengelola sebuah percetakan. Meskipun waktu lebih banyak tersita mengurus soal-soal manajemen

dan teknis percetakan, saya tetap melakukan banyak kegiatan di paguyuban kartunis semacam PAKYO.

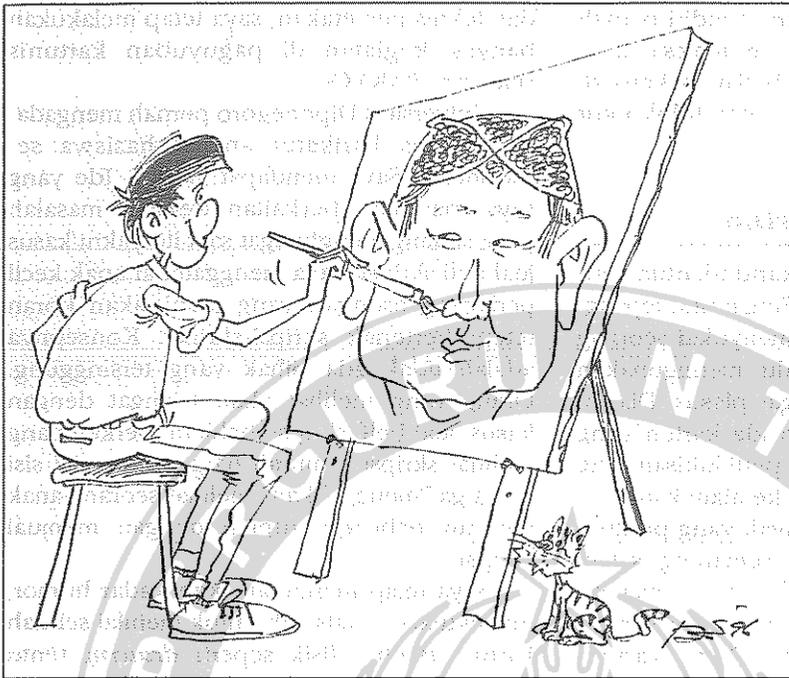
Universitas Diponegoro pernah mengadakan lomba karikatur antarmahasiswa se-Indonesia. Saya mendapat juara I. Ide yang saya tuangkan berkaitan dengan masalah yang sedang hangat saat itu yakni kasus jual-beli skripsi. Saya menggambar anak kecil pedagang asongan yang menjajakan koran tetapi berteriak skripsi-skripsi. Konsepnya adalah tidak ada pihak yang tersinggung. Orang yang melihat akan teringat dengan kasus jual-beli skripsi bahkan berkembang melihat skripsi semurah harga koran. Di sisi lain juga "menggelikan" melihat seorang anak mencari beberapa rupiah dengan menjual skripsi.

Saya tetap mengutamakan kadar humor, intelektual dan falsafah untuk menilai sebuah kartun. Bentuk fisik seperti *drawing* tentu harus juga dilihat. Mungkin untuk masalah yang sedang hangat kemudian dijadikan kartun lebih cocok untuk sebuah surat kabar, tetapi untuk tingkat lomba tidak harus seperti itu. Karya untuk lomba harus bisa dinikmati sepanjang masa atau minimal catatan tentang suatu peristiwa.

Paguyuban Kartunis

PAKYO (Persatuan Kartunis Yogyakarta), dibentuk pada 1982, bermula dari perbincangan dan inisiatif beberapa kartunis Yogyakarta. Kartunis di Yogyakarta semula tergabung dalam Lembaga Humor Yogyakarta di bawah Aswar AN. Beberapa kartunis seperti FX Subroto, Gunawan Rahardjo, Ashadi, Gesy Goran, Nurdjito, Kinan dan mereka berjiwa muda yang hendak eksis mengumpulkan teman-teman serta menyelenggarakan pameran di Senisono. Setelah pameran akbar dan terhitung sukses ini, mereka sepakat membuat PAKYO. Teman-teman di kota lain juga mendirikan paguyuban serupa seperti SECAC (Semarang Cartoonist Club), Kokkang (Kelompok Kartunis Kaliwungu), Wak Semar di Semarang, Pokal, SENJA di Jakarta, dan lain-lain.

PAKYO sempat *melempem* sekitar tahun 1985, karena tidak ada aktivitas, di samping



hijrahnya beberapa personil potensial ke Jakarta. Meskipun demikian mereka tidak menanggalkan asal-usulnya yang terlihat dari nama PAKYO yang selalu dicantumkan setelah inisial mereka dalam kartun yang diterbitkan oleh sebuah surat kabar atau majalah di Jakarta.

Mahasiswa-mahasiswa yang menjadi anggota PAKYO sesungguhnya mempunyai kelebihan tersendiri. Di kampus dia mempunyai nilai tambah karena bisa menggambar kartun, otomatis memperoleh imbalan honor tertentu, dan mengelola pers kampus. Mereka merasa beruntung bergabung ke dalam PAKYO karena dapat terlibat dengan berbagai acara yang diselenggarakan paguyuban ini. Wawasan dan teknik yang semakin meningkat hasil sumbangan PAKYO mereka manfaatkan untuk kesempatan lain. Misalnya, mereka bisa membuat animasi atau desain ilustrasi kartunal meskipun bekerja di bidang *advertising*.

Tumbuhnya berbagai paguyuban di berbagai kota membawa angin segar bagi dunia kartun. Jaya Suprana yang mungkin tanggap dengan perkembangan ini mengundang kita untuk membentuk paguyuban yang lebih besar. Dengan adanya perkumpulan kita lebih mudah mengadakan kerjasama mengatasnamakan lembaga dengan pihak-pihak

luar. Supaya mudah berhubungan secara internasional dan tidak menonjolkan "watak" kedaerahan, maka sejak tahun 1987 kita merancang pembentukan organisasi persatuan kartunis. Ismail Saleh, mantan Menteri Kehakiman, ternyata sangat mendukung gagasan kami dan mengusulkan nama PAKARTI (Persatuan Kartunis Indonesia) yang dianggap berbau Indonesia. GM Sudarta dan Pramono sejak awal mendukung pembentukan PAKARTI.

Sejak adanya wadah semacam PAKARTI, terasa sekali kita mempunyai penyaluran, minimal informasi penyelenggaraan suatu acara. Program kerja PAKARTI yang bersifat sederhana adalah mengadakan lomba atau pameran yang diikuti seluruh anggota. Kerja sama dilakukan dengan berbagai pihak seperti Japan Foundation, Pasar Seni Ancol, hotel-hotel, dan lain-lain. Kegiatan dan kerjasama dengan berbagai pihak di dalam dan luar negeri sebagian kami sisihkan untuk mengisi kas PAKARTI. Pengurusnya bersifat sukarela dan memiliki komitmen tinggi karena merasa sebagai kartunis yang dibesarkan oleh kartun.

Antara Keprihatinan, Harapan, dan Peluang

Keprihatinan yang sejak awal dihadapi kartunis Indonesia adalah imbalan berupa honor yang kecil. Pada awal tahun 1980-an, saya dan beberapa kartunis senior "mengalami" zaman honor sekitar Rp 300 per kartun. Akhir 1980-an sedikit lebih baik dengan imbalan Rp 4.000-7.500. Sekarang, oleh beberapa media di Yogyakarta, satu kartun "dihargai" maksimal Rp 10.000, belum termasuk potongan pajak. Yang ideal, minimal Rp 15.000 tanpa dipotong apapun.

Selama ini yang paling tinggi memberi honor adalah grup *Kompas*. Mereka menghargai kartun sekitar Rp 25.000-35.000 per single panel. Keprihatinan ini mungkin dapat sedikit ditutupi dengan model "Bapak Angkat" yang memprakarsai dan mendukung dana dalam setiap pameran atau lomba kartun. Mereka yang tidak mendapat tempat di media massa pun dapat mencari *order* lain, misalnya menggambar karikatur wajah dengan imbalan seperempat juta rupiah.

Keprihatinan lain adalah kecenderungan sejumlah media massa saat ini yang mempersempit dan menutup rubrik kartun. Mereka seharusnya bisa membuka kolom lebih banyak untuk rubrik kartun. Saya pernah "menggugat," mungkin sebuah wujud pembelaan untuk teman-teman kartunis, *Suara Pembaruan* melalui Bapak Pramono karena surat kabar ini menutup rubrik kartunnya. *Suara Pembaruan* saya anggap salah satu surat kabar yang selama ini "setia" menampung karya-karya kami. Akhirnya rubrik kartun dibuka kembali setelah tutup sekian tahun.

Kartun-kartun yang dibuat secara komersial memang belum bisa mandiri. Selama ini kita masih *mendompleng* media-massa yang bertiras besar. Tetapi jangan lantas diartikan kalau rubrik kartun tidak diadakan juga tidak apa-apa atau tidak merubah tiras. Siapa lagi yang akan mengangkat kartun Indonesia, sementara kita sudah sejak lama merintisnya agar dapat eksis. Memang tidak bisa dipungkiri media massa turut berperan menampung kiprah para kartunis, namun kita tidak harus menggantungkan diri serta mengandalkan sepenuhnya pada media massa.

Rata-rata kartunis, secara individual, bukan orang kaya. Mereka betul-betul merintis dari bawah. Namun banyak pula di antara mereka yang setelah "jadi" malah tidak produktif bahkan tidak bangga menjadi seorang kartunis. Profesi sebagai kartunis belum menjadi *trade mark* kebanggaan. Bertolak belakang dengan kartunis luar negeri yang sangat bangga dengan profesi itu. Penghasilan seorang kartunis atau ilustrator di Jepang, misalnya, bahkan jauh lebih besar dibandingkan gaji yang diterima seorang menteri.

Dalam keadaan demikian cukup menarik untuk mengamati kartunis-kartunis dari

Semarang. Mereka lebih agresif bahkan beberapa di antaranya rela keluar dari pekerjaan semula untuk menjadi kartunis sejati. Mungkin mereka merasa adanya kebebasan berprofesi. Semakin produktif dengan karya kartun, mereka semakin merasa dihargai. Karya-karya yang tidak dimuat dalam surat kabar atau majalah dapat dijadikan tabungan untuk diikuti dalam lomba atau pameran di dalam maupun luar negeri. Selain kesempatan memperoleh penghargaan, berupa imbalan materi, juga untuk memantapkan gengsi sebagai kartunis.

Saya mempunyai harapan kartun bisa dihargai setara dengan karya-karya seni yang lain. Saya berkeyakinan kartun mempunyai nilai plus dan gengsinya sejajar dengan seni lukis misalnya. Ada anggapan modal yang murah sudah bisa membuat kartun, sementara membuat karya lukis memerlukan peralatan mahal. Sebetulnya yang harus dihitung bukan *cost product*-nya, tetapi pemikiran atau ide baru dalam karya-karya tersebut.

Upaya meraih nilai plus itu pernah kami coba ketika ISI mengadakan pameran kartun. Salah satu usulan dalam pameran tersebut menyebutkan supaya kartun jangan hanya hitam putih di atas kertas folio yang diberi pigura. Harus ada yang *full colour*, bentuk yang besar, dan *drawing* yang baik. Kartun-kartun yang dipamerkan ternyata sebagian besar terjual. Banyak pihak terkejut melihat kartun yang dibuat secara sempurna dan tidak "konvensional."

Barangkali kartun bisa dimasukkan dalam bidang pendidikan atau bila perlu membuka sekolah kartun. Bila segala sesuatu yang melembaga sudah didukung pemerintah, otomatis timbul kepercayaan pihak-pihak lain. Porsi pendidikan kartun di ISI selama 2 tahun terakhir sudah berjalan. Beberapa lembaga pendidikan bahasa asing di Yogyakarta bahkan memakai kartun sebagai ilustrasi.

Peluang yang bisa dimanfaatkan kartunis adalah melakukan diversifikasi usaha yang tidak jauh dari dunia kartun. Kita sebagai kartunis harus bisa menyusup ke berbagai bidang. Sudah banyak usahawan yang merambah bidang-bidang yang sebetulnya menjadi lahan kartunis. Mereka yang lama bergelut di bidang pakaian mulai mendesain

kaos dengan gambar kartun dan kata-kata yang diplesetkan dan cocok untuk anak muda. Mereka yang bukan kartunis pun banyak merancang dan membuat aneka cinderamata yang lucu. Kita harus melakukan diversifikasi dengan memainkan kartun yang bukan melulu di atas kertas putih.

Seperti yang telah disebutkan, kita seringkali mengadakan lomba dan pameran kartun. Sedikit sekali masalah yang harus dihadapi dalam ajang perlombaan. Berbeda dengan pameran kartun, apalagi pameran karikatur,

yang kami gunakan sebagai ajang apresiasi kartun. "Surat izin" seringkali menjadi salah satu persoalan penghambat tersendiri. Kita dan aparat pemberi izin kadang-kadang berbeda persepsi. Berdasarkan pengalaman, karya-karya yang "dikehendaki" pihak aparat dan dapat dipamerkan jangan menyangkut kebijakan pemerintah. Pokoknya yang boleh dipamerkan hanya kartun atau karikatur yang "murni" lucu. Namun bila yang dipamerkan "biasa-biasa" saja, para pemirsa tentu memberi komentar kecewa. ●

Masih Banyak Peluang Bagi Kartunis

Koesnan Hocsi,

kartunis harian sore *Wawasan* dan Ketua PAKARTI cabang Jawa Tengah

Bagaimana Anda melihat perkembangan kartun di Indonesia?

Mereka yang berprofesi dan hidup dari kartun, dibandingkan dengan era 1970-an dan 1980-an, saat ini semakin banyak. Menurut data PAKARTI, sekitar 300 anggotanya betul-betul mencari nafkah dari kartun, walaupun masih terbatas sebagai kartunis-kartunis yang menjadi karyawan di berbagai media massa.

Kualitas kartun buatan kita dibandingkan dengan buatan luar negeri sama saja. Secara teknis mereka memang lebih maju, namun secara intelektual kita tidak kalah. Kita bahkan sering menang dalam *event* kartun internasional. Tetapi permintaan untuk kartun di dalam negeri saya melihat masih belum begitu tinggi.

Beberapa pihak, terutama di Semarang, menganggap kartun tidak mengalami kemajuan. Mereka memakai ukuran bahwa bila tidak ada pameran berarti kartun tidak mengalami perkembangan. Menurut saya, ukuran perkembangan kartun serta kartunis

sendiri adalah bisa ataukah tidak hidup dari profesinya. Saya menganggap perkembangan kartun saat ini sangat bagus dengan semakin banyaknya yang memilih profesi kartunis.

Anda sendiri menganggap kartun sebagai hobi atau profesi?

Sejak tahun 1981 kartun sudah menjadi profesi saya, tetapi masih berupa *freelance*. Bahkan sejak taman kanak-kanak, saya sudah bercita-cita menjadi kartunis dengan membayangkannya sambil membuat kliping karya-karya kartunis Dwi Koen, Si Jon, dan lain-lain. Kelas 6 SD, sekitar tahun 1974, saya mengirimkan *gag cartoon* tentang *reparasi motor mabur* ke *Penyebarkan Semangat*. Honorarium sebesar Rp 300. Saya hanya tamatan SMA dan tidak mempunyai pendidikan formal di bidang kartun. Agak dewasa sedikit saya melihat peluang untuk berkarya di bidang kartun yang memang belum banyak dirambah. Saingan lebih sedikit.

Bagaimana mereka yang bukan kartunis tetapi mencari nafkah dari kartun?

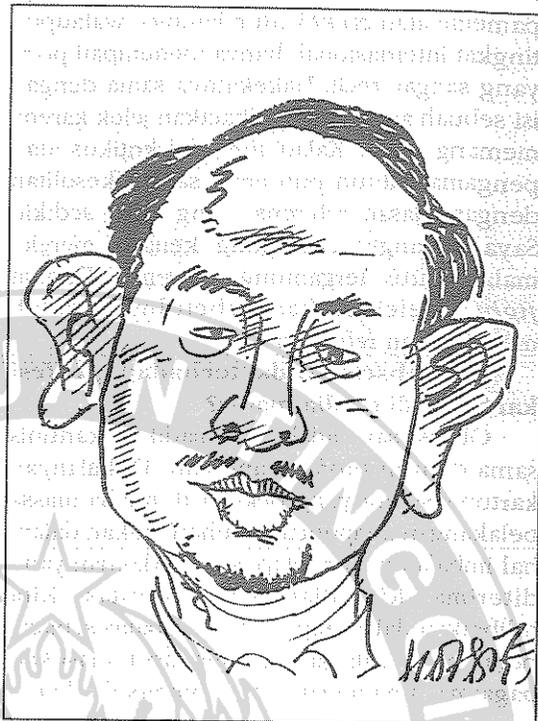
Biasanya memang dilakukan oleh beberapa kartunis *free lance*. Saya yakin setiap orang ingin merubah hidupnya dengan cara bagaimanapun. Paling tepat saat ini di Indonesia untuk bisa hidup layak adalah mereka yang berprofesi kartunis profesional juga melakukan *free lance* menggarap bidang lainnya. Secara profesional murni sikap demikian kurang tepat. Tetapi untuk menyikapi keadaan di Indonesia tampaknya sikap inilah yang masih sesuai. Bagaimana mereka bergantung hidup bila media massa hanya bisa memberi imbalan yang tidak seberapa. Mereka tentu memiliki kiat mengembangkan diri tidak hanya sekedar membuat kartun di koran. Kartun sudah menjadi *income* yang notabene lebih besar daripada penghasilan seorang kartunis yang bekerja di koran.

Anda juga mengirim kartun untuk media massa yang lain?

Saya sudah 10 tahun bekerja membuat *political cartoon* murni untuk surat kabar *Wawasan*. Ada etika tersendiri bila saya hendak mengirimkan kartun untuk media lain. Tetapi lepas dari itu saya pribadi mengembangkan diri membuat kartun untuk banyak manfaat. Di antaranya membuat kartun untuk souvenir, buku, ilustrasi *diary*, surat dan kop surat, kaos, dan macam-macam. Saya pernah mendapat pesanan untuk tiga buah buku dari Pak Yono (maksudnya Kasum ABRI Letjen TNI Soeyono, *red.*) dengan imbalan 86 juta rupiah. Sedangkan model lelang untuk ikut membantu IDT yang menampilkan karikatur wajah Habibie atau Gubernur Jawa Tengah, Soewardi, yang satu gambar bisa laku sekitar 40 juta rupiah, saya mendapat 25%.

Artinya apresiasi terhadap kartun semakin meningkat?

Apresiasi terhadap kartun memang ada tetapi belum seperti lukisan. Saat ini banyak kolektor yang menginvestasikan uang dalam karya lukis. Karena kartun lebih banyak bersifat seni pakai (*aplied art*), bukan *pure art* seperti lukisan, saya belum melihat mereka yang memiliki empati mendalam terhadap kartun sebagai investasi. Perilaku konsumen memang terkadang lucu. Kalau berbicara ribuan rupiah mereka enggan melirik, tetapi kalau sudah jutaan mereka baru sangat



Koesnan Hoesi

berminat. Kebetulan konsumen "sampingan" saya adalah dari lapisan menengah ke atas. Bila penghasilan mereka setingkat UMR (Upah Minimum Regional) jelas berpikir berulang kali untuk apa mengkonsumsi kartun.

Bagaimana sebaiknya memajukan kartun di Indonesia?

Kita juga ingin maju seperti kartun-kartun di negara lain, tetapi harus pula dilihat sejauh mana posisi kita sekarang. Kadang-kadang pikiran kita berjalan terlalu cepat hendak merasakan hal-hal yang baru. Tetapi di sisi lain, masih banyak masalah teknis peyajangan maupun obyek gambar yang secara kasat mata tidak kita garap secara tuntas. Tahap-tahap perjalanan kartun di setiap negara, termasuk Indonesia, sesungguhnya harus kita cermati dengan tidak meloncat-loncat.

Bagaimana komentar Anda terhadap langkanya pengamat kartun kita?

Saya agak kecewa dengan belum adanya kritikus atau pengamat kartun. Terus terang saya belajar dan maju dari kritik. Berbagai macam tulisan muncul di media massa sebelum dan setelah berlangsungnya sebuah pameran lukisan. Sementara publikasi tentang

pameran atau *event* kartun lainnya, walaupun tingkat internasional, hanya menempati porsi yang sangat kecil. Hakekatnya sama dengan isi sebuah artikel yang dikatakan jelek karena memang jelek. Kalau *toh* ada kritikus atau pengamat kartun pun amat sangat kesulitan dengan alasan referensi yang amat sedikit. Saya kadangkala bingung kenapa mereka malah harus tergantung referensi. Tingkat *fight* intelektualitas sebetulnya adalah menciptakan referensi.

Apa obsesi Anda terhadap profesi kartunis di media massa?

Obsesi saya adalah menjadikan kartunis sama dengan profesi yang lain. Di kalangan kartunis senior yang bekerja di media massa belakangan ini muncul keluhan, bukan dalam hal imbalan materi tetapi soal perlakuan yang diterima. Kita dianggap minoritas. Kita dilibatkan dalam rapat tetapi terbatas sebagai pendengar. Kita jarang mendapat masukan bagaimana menggarap atau memperbaiki kekurangan dalam kartun. Tantangan saat ini adalah bagaimana kita menempatkan diri sesuai dan sejajar dengan redaksi yang lain.

Apakah tantangan tersebut justru membuat Anda semakin produktif?

Saya setiap hari membuat kartun, tetapi intensitasnya terkadang berkurang karena kita *toh* sebagai manusia banyak menimbun persoalan dan tekanan seperti orang lain. Sebagai profesional kita dapat berpikir ideal dalam bekerja. Tetapi urusan rutinitas tak dapat disangkal sering mengganggu, sehingga nilai *fight* kita agak berkurang. Secara pribadi kita menciptakan *sparing* yang lain sehingga *mood* dalam berkarya tidak akan hilang. Terkadang kemalasan menentukan ada tidaknya *mood*, namun biasanya diantisipasi dengan semangat untuk maju dan tidak ingin jatuh karena profesi. Saya tetap memasang target membikin kartun setiap hari.

Apakah ada hambatan lain yang membuat kartunis tidak produktif?

Kita harus berpikir bagaimana mengantisipasi atau menyikapi setiap rintangan. Kalau tidak boleh mengkritik satu sisi, seharusnya kita mengkritik sisi yang lain. Setiap kartunis, belajar dari perjalanan hidup yang menjadi kewajibannya, pasti bisa menyikapi setiap hal. Saya tidak percaya kartunis yang



profesional bila dilarang berkarya, lantas mati. Tetapi kartunis sering disalahartikan bahkan dikatakan melacurkan diri atau terlalu lemah. Kritik tajam yang kami sampaikan biasanya tidak berani terlalu vulgar. Kita sebetulnya mempunyai *self-sensorship* supaya tidak ditegur. Karena terlalu sering "dihimbau," peringatan-peringatan menjadi semacam rambu yang secara tidak disadari sudah mendarah-daging kita.

Jadi sebenarnya kita tidak perlu takut dengan kartun?

Kita punya semacam *self-sensorship* karena kebiasaan atau etika yang tampaknya semakin hidup dalam alam yang semakin demokratis dan makin terbuka. Tetapi di sisi

lain orang juga semakin terbebani. Ini juga "memasung" kita untuk membikin bagaimana kritik yang tidak sampai "mencabuti jenggot." Hakekat kritik kita adalah *warning*. Bersyukur kalau kritik itu sampai bisa merubah kebijakan. Itu yang sangat kita harapkan. Kalau sudah menjadi peringatan atau *warning*, saya pikir itu sudah sangat hebat. Memang perubahan yang kita harapkan, tetapi tentu sangat sulit terjadi. Persoalannya adalah kritik yang harus membangun serta memberi alternatif seperti apa membuat kita kadang-kadang bingung. Sebetulnya fungsi kritik adalah membuat segala sesuatu menjadi lebih baik. Siapa yang nanti memberi jalan keluar kita serahkan kepada yang lebih ahli. Sekarang kita tinggal membagi pekerjaan. Kita melakukan kritik, yang lain juga harus bisa memikirkan jalan keluar. Jadi untuk apa takut dengan kartun?

❑ Berapa dan bagaimana mengukur keberhasilan kartun Anda?

Saya tidak punya data secara tepat berapa karya yang telah saya hasilkan. Saya tentu turut bangga bila "*audience*-nya" tertarik, apalagi bisa dinikmati banyak orang. Saya amat senang bila karya saya dapat menghasilkan penghargaan baik dalam bentuk materi maupun perhatian. Kesemuanya memang tergantung dari para pembaca atau peminat kartun. Karena saya bekerja di sebuah media massa maka perhatian seorang terhadap karya juga harus melihat berapa oplah koran kita. Walaupun jungkir balik berkarya sebaik apapun, bila oplah koran kita kecil, pembaca kita tetap terbatas. Pada dasarnya kebanggaan kita adalah bila karya itu dinikmati orang lain, dibicarakan dan "menghasilkan" sesuatu.

❑ Bagaimana manajemen yang Anda lakukan untuk menghindari duplikasi kartun?

Kita harus sering membaca dan melihat karya orang lain. Kalau karya-karya mereka sudah dimuat untuk apa kita membuat lagi. Setiap orang yang berjiwa profesional tentu akan mencintai hal-hal orisinal. Sejelek apapun itu adalah hasil dan karya mereka. Kalau surat kabar atau majalah takut terhadap duplikasi kartun memang hal yang wajar. Sudah saya katakan bahwa kartunis Indonesia saat ini kebanyakan mempunyai kadar intelektual

yang tidak terlalu tinggi. Rata-rata mereka yang menggeluti kartun bukan berasal dari perguruan tinggi. Sedangkan karya kartun berbobot membutuhkan berbagai ilmu yang harus betul-betul diserap dan dikaji. Yang kita perlukan di sini adalah pendidikan kecerdasan. Saya sendiri tidak percaya bahwa setelah melalui pendidikan formal perguruan tinggi seorang kartunis juga akan pintar segalanya.

❑ Siapa kartunis dalam maupun luar negeri yang menjadi idola anda?

Banyak sekali dan sulit untuk disebutkan. Saya tidak fanatik mengidolakan kartunis-kartunis senior. Secara tidak langsung menjadi kewajiban saya untuk berguru kepada mereka. Kita belajar dari mereka, namun tidak lantas menjiplak karya mereka. Kita perlu menyerap teknis berpikir dan simbol-simbol yang mereka sampaikan melalui karya masing-masing. Kebutuhan kita tidak hanya teknis belaka, tetapi bagaimana mengkomunikasikan kartun. Sedangkan untuk kartun luar negeri saya menganggap kartun Walt Disney tetap yang terbaik untuk teknis dan penggarapan cerita.

❑ Apakah diperlukan media khusus untuk menyebarluaskan kartun dan menegaskan posisi kartunis?

Saya belum percaya kalau harus lewat media khusus kartun semacam majalah *HumOr*. Meskipun tidak banyak memuat karya semua kartunis, saya tidak menyangkal media ini telah berusaha memasyarakatkan kartun. Apapun bisa ditempuh dan dilakukan untuk menyebarluaskan kartun. Tetapi saya melihat yang harus "dibenahi" sejak awal tetap kartunisnya, minimal wujud penghargaan yang diberikan. Sangat ideal bila kartunis mendapat penghargaan sangat "layak." Artikel opini dalam sebuah surat kabar dihargai Rp 60 ribu, seharusnya kartunis mendapat imbalan yang sama. Untuk merubah keadaan memang terkadang sangat sulit. Namun, kita harus mempunyai kesombongan-kesombongan tersendiri untuk mendobrak semuanya.

❑ Menurut Anda, persoalan apa yang selama ini menjadi ancaman bagi perkembangan kartun di Indonesia?

Saat ini hampir tidak ada ancaman berarti yang menimpa kartunis. Kita bisa meluaskan

profesi tidak sekedar di koran dengan membuat ilustrasi dan lain-lain. Hampir semua sektor sudah dirambah kartun. Tetapi profesi kartunis yang khusus menggarap *political cartoon* saat ini paling cocok di media cetak, sehingga menjadi ancaman yang serius bila media cetaknya bangkrut. Saya belum pernah dilarang membuat kartun. Tidak perlu dilarang pun saya tidak bisa menggambar bila media cetak tempat saya bekerja gulung tikar.

Dengan demikian kartunis pun harus melakukan diversifikasi?

Salah satu upaya untuk berkembang dan bertahan memang harus melakukan terobosan ke sektor lain yang tidak jauh dari soal kartun. Kita jangan hanya berpijak pada satu media cetak. Kalau berpikir karya hanya untuk media, kita akan sangat miskin. Satu gambar kalau dimuat media massa mendapat honor 15 ribu rupiah. Satu bulan paling banyak memperoleh 60 ribu rupiah. Karena itu kita harus berani menawarkan diri untuk "pasar" yang lain, misalnya lahan media audiovisual. Kartunis luar negeri juga melakukan hal serupa. Bahkan dalam makalah yang "serius" dan ilmiah mereka menjelaskan melalui kartun. Desain-desain kartun banyak dipergunakan untuk berbagai tingkat dunia maupun maskot dalam setiap pertandingan olahraga.

Apakah Anda pernah mengikuti lomba kartun internasional?

Saya pernah mengikuti beberapa perlombaan kartun tingkat internasional. Yang sering mengundang dan langganannya adalah Jepang, Belgia, Turki, Hongaria, Toronto, dll. Bahkan beberapa kartun saya dan kartunis dunia lainnya telah dijadikan buku dan

dipakai untuk *event* olah raga, kependudukan, penyakit AIDS, kelaparan, dan lain-lain di tingkat internasional.

Dengan adanya peluang mengikuti *event* tingkat internasional membuat kartun Indonesia semakin dikenal. Peluang dimuat dalam acara-acara dunia untuk setiap negara sama dalam arti secara teknis. Kita banyak mengirim karya kepada mereka. Saya pun kagum dengan manajemen mereka. Kalender kegiatan mereka, termasuk *file* tentang peserta, sangat rapih dan mampu mengadakan *event* dengan tema-tema terpilih. Pengelolaan yang dilakukan oleh semacam sindikat itu belum kita miliki. Ini merupakan salah satu tantangan untuk PAKARTI yang belum dikenal luas masyarakat.

Kenapa tokoh kartun yang Anda tampilkan bernama Cemeng?

Saya konotasikan dengan koran tempat saya bekerja. Cemeng istilah untuk orang kecil dan lemah yang juga mempunyai hak untuk berkomentar. Tetapi saya masih memiliki banyak kekurangan dalam memformulasikan tokoh. Saya menganggap kalau itu rakyat kecil berarti rakyat yang cerdas. Tokoh cemeng ini berada dalam latar belakang bisa segala macam dalam artian bisa menjadi apapun yang baik. Sebagai orang kaya maka dia menjadi orang kaya yang baik. Menjadi penguasa maka dia adalah penguasa yang tidak menindas. Perubahan fisik tentu ada dalam gambar cemeng karena permintaan yang berwajib. Sebelumnya, bentuk kepala Cemeng bundar dan ini dianggap PKI, karena seperti arit. Coretan-coretannya, termasuk helai rambut yang berjumlah tiga, dikatakan simbol PKI.



Humor di Tengah Kehidupan Masyarakat

Pengantar

Secara teoritis humor dapat dipandang sebagai model percakapan yang mempunyai arti sosial selain terkait dengan cara berfikir sosial. Dalam kultur sosial Indonesia humor, lelucon, lawak, dagelan dan lain-lain hidup dan terus berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari orang senang dengan hal-hal yang lucu. Lelucon menjadi alat komunikasi antar orang yang membangun keakraban. Ada orang yang dapat menangkap kata-kata yang diucapkan lawan bicara sebagai sesuatu yang bermakna lucu, tetapi ada pula orang yang tidak mampu menilai ucapan itu sebagai sesuatu hal yang punya arti menggelikan. Tingkat intelektualitas orang amat terkait dengan kemampuan mereka memahami makna humor.

Kini seni lawak pun telah menjadi komoditi yang mahal dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di berbagai saluran televisi, baik milik pemerintah maupun swasta, pelawak menikmati rezeki yang lumayan besarnya. Mereka menjual senda gurau secara rutin kepada penonton. Banyak orang menggemari lawakan yang tidak saja lucu namun penuh sentilan. Memang humor pun dijadikan alat kontrol dan kritik sosial yang efektivitasnya cukup berarti.

Seni wayang juga sering menampilkan adegan-adegan lucu yang menarik minat penonton, misalnya tatkala muncul pana-

kawan seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Ki dalang menyuguhkan humor-humor segar, baik yang lucu maupun yang bersifat kritis. Adegan lucu juga dapat disuguhkan melalui gerak selain ucapan. Penonton meminati humor dalam adegan wayang sebagai luapan kecintaan terhadap seni tradisional tersebut.

Ludruk dan ketoprak sebagai seni tradisional masyarakat Jawa juga mempunyai berbagai makna sentilan, perenungan dan kelucuan. Namun ada kekhawatiran seni tradisional ini mati di tengah arus modernisasi apalagi melawan arus desakan dan gebrakan teknologi komunikasi. Orang cemas seni tradisional akan hilang. Lalu seniman berupaya menghidupkan dalam gaya baru. Ada kethoprak plesetan yang ingin memasuki kehidupan kelompok masyarakat kota. Mereka menampilkan sesuatu yang lain. Ada kritik dan ada humor. Penonton tertawa dan menertawakan diri serta masyarakatnya.

Dalam Dialog ini Prisma menengahkan pengamat humor Dr. Djameluddin Ancok dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta; Bondan Nusantara, pejabat Public Relations dari Harian Bernas dan dalang kondang Ki Manteb Sudarsono. Berikut ini pendapat dan komentar mereka tentang persoalan humor di tengah masyarakat.

Redaksi